

ISSN (Cetak) : 0854-6126

ISSN (Online): 2580-5886

Parafrase

JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN & KESASTRAAN

Volume 19 *Nomor 01 * Mei 2019

REPRESENTASI QUEER DAN
SEKSUALITAS DALAM FILM /
PRONOUNCE YOU CHUCK AND LARRY
KARYA DENNIS DUGAN

TUBUH PEREMPUAN PADA CERITA
RAKYAT JAWA TIMURAN: JAKA
TARUB DAN ANDE-ANDE LUMUT

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA
PERCAKAPAN SEHARI-HARI
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL HIKAM BURNEH
BANGKALAN

DEFAMILIARIZATION OF CHARACTER
IN ANTOINE DE SAINT EXUPERY'S *THE
LITTLE PRINCE*

KESALAHAN BAHASA TULIS KALIMAT
BAHASA INDONESIA OLEH
PEMELAJAR BIPA DI THAILAND
SELATAN

STAGES IN EDITING OF EKA SABARA'S
DAENG NACHODA MANUSCRIPT

REPRESENTASI KEMAKMURAN ALAM
DALAM *SERAT CEMPORET*

NEGOSIASI HETERONORMATIVITAS
PADA PERFORMATIVITAS
TRANSGENDER DALAM FILM *LOVELY
MAN*

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

Parafrase	Vol. 19	No.01	Hal. 1 – 73	Surabaya Mei 2019
-----------	---------	-------	----------------	----------------------

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase>

Parafrase

JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN & KESASTRAAN

Volume 19 * Nomor 01 * Mei 2019 *

ISSN 0854-6126 (Cetak); 2580-5886 (Online)

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Drs. Danu Wahyono, M.Hum.

Pimpinan Redaksi

Dr. Tri Pramesti, MS

Editor

Drs. YB. Agung Prasaja, M.Hum.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dra. Pininta V. Silalahi, M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dra. Susie Chrismalia Garnida, M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Linusia Marsih, S.S., M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Umul Khasanah, S.Pd., M.Lit.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dheny Jatmiko, S.Hum., M.A.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Mitra Bestari

N.K. Mirahayuni, Ph.D.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba	(Universitas Airlangga Surabaya)
Paulus Sarwoto, Ph.D.	(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Diah A. Arimbi, M.A., Ph.D.	(Universitas Airlangga Surabaya)
Yusri Fajar, M.A.	(Universitas Brawijaya Malang)
Mashuri, S.S., M.A.	(Balai Bahasa Jawa Timur)
Imron Wakhid Harits, Ph.D.	(Universitas Trunojoyo Madura)

Penyunting Pelaksana

Khaira Imandiena Bahalwan, S.Pd., M.Si.

Muizu Nurhadi, S.S., M.Hum.

Parafrase merupakan nama baru dari *FSU in the Limelight* sejak Februari 2001. Jurnal Parafrase telah terakreditasi Sinta 4. Jurnal Parafrase menerima tulisan asli tentang kajian kepustakaan atau hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang belum pernah diterbitkan. Selengkapnya, baca *Petunjuk Gaya Penulisan* di sampul belakang dalam.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :

Fakultas Ilmu Budaya – Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya Telp. (031) 5931800 psw. 289
E-mail: jurnalparafrase@untag-sby.ac.id

Jurnal Parafrase diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Untag Surabaya.

DAFTAR ISI

REPRESENTASI QUEER DAN SEKSUALITAS DALAM FILM <i>I PRONOUNCE YOU CHUCK AND LARRY</i> KARYA DENNIS DUGAN <i>siti nur aisyah putri</i>	1 – 6
TUBUH PEREMPUAN PADA CERITA RAKYAT JAWA TIMURAN: JAKA TARUB DAN ANDE-ANDE LUMUT <i>Tiara Widya Iswara</i>	7 – 16
TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PERCAKAPAN SEHARI-HARI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM BURNEH BANGKALAN <i>Khusnul Khotimah</i>	17 – 25
DEFAMILIARIZATION OF CHARACTER IN ANTOINE DE SAINT EXUPERY'S <i>THE LITTLE PRINCE</i> <i>Nora Dita Zakiah, Tri Premesti</i>	27 – 37
KESALAHAN BAHASA TULIS KALIMAT BAHASA INDONESIA OLEH PEMELAJAR BIPA DI THAILAND SELATAN <i>Pariyanto Pariyanto, Sudarwati Sudarwati, Umul Khasanah</i>	39 – 46
STAGES IN EDITING OF EKA SABARA'S <i>DAENG NACHODA</i> MANUSCRIPT <i>Ni Ketut Mirahayuni</i>	47 – 58
REPRESENTASI KEMAKMURAN ALAM DALAM <i>SERAT CEMPORET</i> <i>Joko Susilo, Nyoman Suwarta, Wahyu Taufiq</i>	59 – 64
NEGOSIASI HETERONORMATIVITAS PADA PERFORMATIVITAS TRANSGENDER DALAM FILM <i>LOVELY MAN</i> <i>Nadya Afdholy</i>	65 – 73

REPRESENTASI QUEER DAN SEKSUALITAS DALAM FILM *I PRONOUNCE YOU CHUCK AND LARRY* KARYA DENNIS DUGAN

Siti Nur Aisya Putri

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Surel: aisya_putri23@yahoo.com

Abstrak. Munculnya homoseksual sebagai fenomena sosial transgender dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu serta menganut perilaku yang menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, pada umumnya pada negara-negara maju menganggap homoseksual sebagai hak atas pilihan hidup individu yang harus dihormati. Selama ini stereotip masyarakat yang sering ditujukan kepada pelaku homoseksual adalah bahwa mereka identik dengan perilaku penyimpangan seksual yang melanggar norma dan agama. Berbeda dengan kaum gay yang ditampilkan dalam film *I Pronounce You Chuck And Larry* yang disutradari oleh Dennis Dugan dan dibintangi oleh dua aktor terkenal Hollywood, Adam Sandler dan Kevin James. Dalam film ini mengisahkan perjuangan kedua aktor tersebut untuk membantu komunitas kaum gay di Kota New York agar keberadaan mereka setara dengan warga normal lainnya. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji letak pengenalan identitas komunitas homoseksual yang direpresentasikan dalam film tersebut menggunakan teori Queer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika Chuck dan Larry sama-sama memiliki permasalahannya masing-masing sebelumnya dimana mereka mencoba untuk menjadi pasangan gay agar dapat bergabung dengan komunitas gay tersebut atas dasar solidaritas kemanusiaan di Amerika Serikat.

Kata Kunci: komunitas, homoseksual, dan gay.

PENDAHULUAN

Seksualitas memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah orientasi seksual. Dalam orientasi seksual ini kita menemukan konsep homoseksual dan heteroseksual. Orientasi seksual mengarahkan kepada ketertarikan yang bersifat abadi (enduring) secara emosional, romantis, dan afeksional kepada manusia lain. Namun, dalam orientasi seksual juga ditemukannya sebuah kelainan seksual, sebut saja salah satunya menjadi gay. Gay bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif. Prasangka terhadap kaum gay dan homoseksualah yang menyebabkan efek

semacam itu. Meskipun begitu banyak beberapa agama dan organisasi masyarakat yang memandang bahwa kegiatan homoseksual terutama menjadi gay adalah.

Semua orang akan lebih merasa senang jika melihat orang lain yang memiliki penampilan enak dipandang dan bersih daripada orang yang penampilannya tidak rapi, kotor atau tidak terawat. Salah satu aspek penampilan fisik terpenting dan merupakan hal yang paling terlihat adalah tubuh. Memiliki tubuh yang langsing, kencang, ramping merupakan idaman bagi semua wanita. Begitu juga bagi pria yang mengidamkan memiliki

tubuh berotot, tinggi besar, dan keras. Jika dibandingkan dengan tubuh yang kurus kering ataupun tubuh gemuk yang buruk, malas dan terlihat tidak lincah, tentunya orang tersebut merasa risih dan lebih ingin memiliki tubuh ideal yang menandakan kesehatan dan juga membuat seseorang lebih terlihat percaya diri dan menarik (Mastuti, 2008: 35).

Salah satu cara bagi pria gay untuk bisa bertemu dengan gay lain, adalah melalui komunitas homoseks, seperti misalnya bar khusus pria gay atau organisasi khusus tentang gay. Pria gay yang harus hidup dengan stigma masyarakat yang menolak mereka tentunya bisa mengalami perasaan depresi, putus asa dan juga kepercayaan diri yang rendah. Hubungan dengan pria gay lain baik sebagai kekasih ataupun teman tentunya menimbulkan kelegaan karena mereka bisa sama-sama membagi perasaan dan mereka sama-sama mengalami hal yang biasanya dialami oleh kaum minoritas dan terpinggirkan ini, seperti misalnya ejekan, hinaan dan juga perasaan ditolak oleh masyarakat, bahkan oleh keluarga mereka sendiri (Dahlan, dkk, 2003: 291).

Seperti halnya dalam film *I Pronounce You Chuck And Larry* yang disutradari oleh Dennis Dugan. Film yang dirilis pada tahun 2007 dan dibintangi oleh dua aktro terkenal Hollywood, Adam Sandler dan Kevin James ini merepresentasikan kembali sebuah komunitas homoseksual, contohnya kaum gay di Kota New York, Amerika Serikat dimana perjuangan Chuck dan Larry dalam membantu komunitas ini yang diserang oleh sekumpulan masyarakat penolak komunitas homoseksual. Chuck dan Larry berpendapat jika mereka harus menolos komunitas ini karena mereka juga sama-sama memiliki hak yang

sama sebagai warga negara Amerika dan meskipun komunitas ini tergolong kaum minoritas, akan tetapi mereka juga berhak hidup dan terbebas dari cemoohan dari kelompok masyarakat penolak ini yang dipimpin oleh Jim.

Kondisi mengenai kehidupan homoseksual diatas yang coba kembali dihadirkan dalam sebuah karya layar lebar berjudul *I Pronounce You Chuck And Larry* mencerminkan sebuah fenomena yang menarik tentang pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda dengan makna aslinya. Apa yang direpresentasikan dalam film tersebut mencitrakan kondisi yang dialami oleh komunitas homoseksual, khususnya kaum gay di Amerika. Komunitas homoseksual ingin memposisikan kembali keberadaan mereka sebagai bagian yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Berangkat dari masalah itulah bagi penulis tertarik untuk diteliti lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah film *I Pronounce You Chuck And Larry* karya Dennis Dugan. Film berdurasi 115 menit ini dimana keseluruhan sumber data diambil dari film tersebut karena penelitian ini membahas tokoh Chuck dan Larry dan kehidupan komunitas homoseksual. Fokus penelitian ini adalah hal-hal yang melekat pada tokoh Chuck dan Larry. Tokoh keduanya dijadikan pusat permasalahan dalam film ini. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kedua tokoh tersebut, yaitu karakteristik tokohnya, problem kejiwaan yang dialami tokohnya, dan faktor penyebab problem kejiwaan tokoh tersebut.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data

sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat, sedangkan data sekunder, yaitu teknik riset kepustakaan. Untuk teknik analisis data, yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh homoseksual yang ditemukan.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang dialami tokoh homoseksual baik secara kejiwaan, lingkup keluarga maupun masyarakat.
3. Mendeskripsikan penyebab tokoh utama dalam film tersebut menjadi sosok gay guna mengetahui alasan-alasannya.
4. Mendeskripsikan cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh utama tersebut, baik secara individual maupun sosial dengan bantuan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tokoh

Chuck dan Larry merupakan dua tokoh utama yang memiliki kepribadian unik dan konyol. Mereka merupakan teman terbaik dan petugas pemadam kebakaran di Kota New York, yang berpura-pura menjadi seorang gay sehingga salah satu dari mereka memenuhi syarat untuk memanfaatkan gerak-gerik anak-anaknya. Adam Sandler yang memerankan karakter utama sebagai Chuck Levine adalah seorang sarjana dan petugas pemadam kebakaran yang memiliki teman terbaik dalam hidupnya adalah Larry Valentine (diperankan oleh Kevin James). Chuck merasa dirinya sebagai pria yang memiliki 'magnet' dan merasa percaya diri kalau tubuhnya 'hot' karena ia memiliki pengalaman lebih banyak

melakukan seks dengan banyak perempuan.

Larry Valentine adalah seorang pria yang memiliki perasaan sangat galau bila mengingat keluarganya dan sering sedih karena ditinggal istrinya meninggal dunia sehingga menjadi duda. Namun, istrinya meninggalkan tanggungjawab buat Larry untuk bertanggung jawab bagi kedua anak-anaknya. Karena Larry tidak mengajukan dokumen dengan benar setelah istrinya meninggal lebih dari satu tahun sebelumnya, Larry dan anak-anaknya tidak memiliki asuransi. Salah satu pegawai asuransi, Sara Powers (diperankan oleh Rachel Dratch) menyarankan Larry untuk melakukan sesuatu cara agar mengembalikan hak asuransi bagi anak-anaknya. Namun, Larry melenceng dari tanggungjawabnya dan lebih memilih memiliki pasangan baru sebagai seorang gay.

2. Problem Kejiwaan

(Kutipan adegan ketika Chuck dan Larry mengalami cedera dari kecelakaan di tempat kerja mereka dan mereka berdua terbaring di tempat tidur rumah sakit)

Larry: Chuck. What's going on, man?

Chuck: Brace yourself, Larry. What I'm gonna tell you is pretty rough. They removed your entire body. You're nothing but a head now.

Larry: What?

Chuck: They said that there was enough fat in your head to rebuild you a new body, so they got scientists in the other room working on it. God willing, you're gonna be alright.

Larry: Oh, you know, you're such a dick.

Larry: Domestic partnership.

Chuck: Domestic partnership? You mean like faggots?

Larry: No, I mean yeah. But no, not us. Obviously, just on paper.

Chuck: Paper faggots?

Larry: Well, the accepted vernacular is "gay"... but yes.

Chuck: What do you got?

Larry: Maxi Pads.

Chuck: What, do we have vaginas now? Put it back!

Chuck: The only thing I'm doing with my eyes is putting a bag over your head, you toothless moron!

Suatu ketika Chuck mendapat perintah dari kantor pemadam kebakaran untuk pergi memadamkan kebakaran di salah satu gedung di New York. Tiba-tiba, Chuck mengalami kecelakaan dan tertimbun reruntuhan. Larry dengan cepatnya melindunginya dari reruntuhan itu dan menyelamatkan nyawanya. Kemudian, mereka berdua bangun dari tidurnya dan Chuck merasa punya hutang budi dengan Larry sehingga ia ingin membalas budi pada Larry apapun itu bentuknya. Kejadian ini menyadarkan Larry jika kematian memang tak bisa diduga-duga. Hal ini menggoyahkan kejiwaannya karena dirinya ingat akan kedua anaknya yang tidak bisa masuk dalam daftar penerima asuransi kesehatan. Ada seseorang yang mempengaruhi untuk agar ia segera menikah lagi agar hak asuransi bisa didapat. Sehingga, ia mengajak Chuck untuk menikah dan hidup bersama atas dasar saran dari pengacara mereka dan Chuck pun setuju untuk menikah dengan Larry yang berujung pada pernikahan sesama jenis (gay).

3. Faktor Penyebab Permasalahan Yang Dialami Tokoh

Pada sebuah pesta kostum gay, pesta itu terhambat gara-gara sekumpulan orang yang menolak

adanya kaum homoseksual yang diketuai oleh Jim dan berteriak kencang di depan gedung acara tersebut dengan lantang memanggil Chuck dengan sebutan "homo". Chuck merasa tidak terima dan keluar gedung yang akhirnya mereka berdua melakukan debat dengan ujung-ujungnya Chuck memukul wajah jim. Akibat peristiwa tersebut, tanpa sengaja ada seorang reporter yang menyamar dalam segerombolan penolak kaum homoseksual dan meliput insiden tersebut sehingga menjadi berita lokal di koran. Akibat insiden tersebut dan Chuck berani menikah dengan Larry, mereka berdua dipecat dari pekerjaan mereka.

Chuck dan Larry mengalami kesialan, Pemerintah Kota New York sudah menyadari jika Chuck dan Larry melakukan penipuan dan pemerintah telah mengutus penyidik khusus yang ditugaskan untuk mengadili kasus penipuan. penyidik ini bernama Clint Fitzer (diperankan oleh Steve Buscemi). Fitzer ditugaskan untuk kasus ini untuk menentukan apakah Chuck dan Larry benar-benar pasangan gay dan dalam mereka menginginkan hak hubungan cinta yang dilindungi oleh undang-undang Kota New York. Fitzer mengunjungi mereka dan kecurigaannya meningkat karena tidak ada cukup bukti bahwa Chuck dan Larry adalah pasangan gay.

Fitzer memperingatkan mereka keduanya akan masuk penjara jika terbukti melakukan penipuan. Menanggapi ancaman hukum ini, Larry dan Chuck mulai berani mengenalkan identitas mereka ke publik sebagai pasangan gay dan mencoba untuk bertindak sebagai pasangan gay sebaik mungkin. Pengacara mereka Alex McDonough, seorang perempuan yang memiliki saudara gay, mencoba untuk membantu mereka membuktikan bahwa mereka benar-benar gay. Satu-satunya

masalah adalah Chuck mendapat ketertarikan seksual pada Alex ini. Dia melanjutkan "aksi panasnya" dengan dia, di mana mereka berbelanja untuk pakaian, dan mencoba melakukan adegan intim, dia harus menyembunyikan ereksinya sehingga Alex tidak melihatnya.

Di saat menghadiri sidang untuk menentukan apakah hubungan Chuck dan Larry adalah sah, Chuck dan Larry memberikan kesaksian tentang betapa mereka saling mencintai, yang semua benar sebagai teman, tapi kemudian untuk membuktikan cinta seksual mereka satu sama lain, Fitzer meminta mereka untuk mengenalkan identitas mereka pada publik. Kepala pemadam kebakaran (diperankan oleh Danny Akroyd) menyela mereka, dan kemudian memberikan kesaksian tentang bagaimana dia tahu jika Chuck dan Larry tidak gay dan seluruh hubungan mereka adalah penipuan. Tapi semua petugas pemadam kebakaran dari rekan-rekan Chuck dan Larry membela mereka karena motivasi mereka yang baik. Semua orang mendapat pengurangan hukuman oleh petugas pemadam kebakaran pun menyetujui mereka berdua berpose untuk kalender semi-telanjang untuk mengumpulkan uang guna bantuan donasi AIDS. Chuck mendapat kesempatan kedua dengan Alex siapa dia benar-benar saling mencintai. Chuck mulai tertarik pada seorang wanita dan siap untuk beralih ke kehidupan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan jika Chuck dan Larry sama-sama memiliki permasalahan diantara keduanya, dimana Chuck memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap rekan-rekannya yang tergabung dalam komunitas homoseksual di Kota New York dan

ingin disejajarkan dengan warga normal lainnya dan melindungi komunitas itu dari kerusakan. Lalu temannya, Larry memiliki permasalahan dengan kondisi anak-anaknya yang tidak bisa masuk dalam daftar hak penerima asuransi kesehatan. Darisini, Larry mengajak Chuck untuk menjadi pasangan gay karena atas dasar kesetiakawanan dan berani mengenalkan identitas mereka ke publik. Hanya saja, usaha mereka terhalang oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan sikap mereka. Namun, usaha mereka tidak akan menyerah sampai tujuan yang mereka inginkan bisa tercapai.

REFRENSI

- Bazin, Andre. 1996. *Sinema, Apakah Itu?*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
Terjemahan dari buku *Qu'est-ce Que le Cinema?* Oleh Dr. Rahayu S. Hidayat.
- Beneshoff, Harry M., dan Sean Griffin. 2006. *Queer Images: A History of Gay and Lesbian Film in America*. Rowman&Littlefield Publishing: Oxford. (Diakses pada tanggal 17 April 2016 melalui [website http://bookzz.org/dl/813593/4d1085](http://bookzz.org/dl/813593/4d1085)).
- Dahlan, M. dkk. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta. Galang Press.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: ARUzz Media.

Husein Muhammad, dkk. Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas, 2011, Yogyakarta: PKBI

Marcing, Soe Tan & Blackwood, Evelyn dkk. 2013. Mendengar Suara Lesbian Indonesia. Diterbitkan oleh Ardhanary Institute atas dukungan HIVOS ROSEA.

Mastuti, Indah. 2008. Bahasa Baku vs. Bahasa Gaul. Jakarta: Highfest Publishing.

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spargo, T. 2009. *Postmodern Encounters: Foucault and Queer Theory*. Icon Books, Ltd: United Kingdom.

Spencer, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksual*. Bantul: Kreasi Wacana.

Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Umar, Nasaruddin. 1999. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.

Weeks, Jeffrey. 2003. *Sexuality*. New York: Routledge.

TUBUH PEREMPUAN PADA CERITA RAKYAT JAWA TIMURAN: *JAKA TARUB* DAN *ANDE-ANDE LUMUT*

Tiara Widya Iswara

Kajian Sastra dan Budaya

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Airlangga

tiarawidyaiswara@gmail.com

Abstrak. *Jaka Tarub* dan *Ande-Ande Lumut* merupakan cerita legendaris yang tidak asing bagi masyarakat Jawa Timuran. Cerita tersebut memiliki inti pencarian pasangan hidup oleh seorang laki-laki, selain itu juga menceritakan perempuan masa tersebut menerima dominasi bias gender tanpa ada paksaan dan tanpa disadari mereka mematuhi karena alasan patriarki. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran tubuh yang terjadi pada tokoh utama perempuan. Terdapat dua hal fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam kedua cerita tersebut? dan bagaimana peran tubuh perempuan itu terjadi? Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif feminisme menurut Lois Tyson. Hasil penelitian memperlihatkan perempuan menerima objektifikasi tubuh melalui berbagai cara. Dalam *Jaka Tarub*, Nawang Wulan ketika menjadi istri ia mulai terbiasa dengan tugasnya sebagai wanita Jawa dalam domestifikasi konvensional namun diakhir cerita posisi *Jaka Tarub* menggeser domestifikasi perempuan dalam hal *parenting*. Sedangkan cerita *Ande-Ande Lumut* para Klenting berjuang dengan cara mampu menjaga kesuciannya untuk dipilih menjadi istri *Ande-Ande Lumut*.

Kata kunci: *cerita rakyat, Jaka tarub, Ande-Ande Lumut, peran tubuh, dan feminisme*

Abstract. *Jaka Tarub* and *Ande-Ande Lumut* is legend folklore which famous in East Javanese. The story has the essence of life partner's search by a man, besides it tells the women accepted inequality gender without any compulsion and unwittingly obeyed them for patriarchal reasons. The purposes study to investigate the body roles that occur in women characters. The focus study, how did women represent the two stories and how did the women body's role occur. Therefore, this study utilizes feminist perspective Lois Tyson. The result study provides strong empirical confirmation that women accept body roles in many ways. In *Jaka Tarub*, Nawang Wulan became his wife she get her duties as Javanese woman in conventional domestication, at the end the position of *Jaka Tarub* shifted domestication women in *parenting*. In *Ande-Ande Lumut*, the Klenting struggle by being able to maintain their purity to be chosen as wife of *Ande Ande Lumut*.

Keywords: *folklore, Jaka Tarub, Ande-Ande Lumut, body roles, and feminism.*

PENDAHULUAN

Banyaknya cerita atau dongeng rakyat terutama untuk anak-anak yang senantiasa diceritakan turun-temurun dan dikemas melalui buk-buku cerita rakyat nusantara dari berbagai penerbit. Danandjaja (2007: 83) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita prosa

rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Pada dasarnya dongeng diceritakan untuk hiburan walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, moral, atau bahkan sindiran. Cerita tersebut merupakan salah satu bentuk sastra tradisional sehingga selalu

terdapat variasi penceritaan walaupun isinya kurang lebih sama.

Indonesia adalah negara multikulturalisme yang memiliki cerita dongeng nusantara sangat beragam mulai dari berbagai provinsi hingga setiap kota ataupun daerah memiliki cerita rakyat masing-masing. Akan tetapi, setelah dicermati lebih dalam, terdapat beberapa cerita yang memiliki keunikan diantara cerita yang lainnya. Hal ini ditemukan ketika peneliti membaca dua cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Ande Ande Lumut*. Salah satu hal yang menarik untuk dalam kajian penelitian yaitu mengenai realitas sosial penggambaran tubuh perempuan yang terjadi pada masa tersebut, seperti yang terjadi dalam realitas budaya Jawa Timuran. Versi kedua cerita rakyat ini sangat beragam tetapi memiliki inti cerita yang sama dan sudah lama hidup maupun terkemas secara baik dan diceritakan turun temurun tidak hanya didaerah Jawa tetapi diseluruh nusantara. Secara tidak langsung dari cerita tersebut memperlihatkan bagaimana peran tubuh perempuan digambarkan oleh laki-laki yang mendominasinya, dalam kedua cerita tersebut diperlihatkan kesewenangan laki-laki terhadap perempuan.

Selain alasan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan anak-anak mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan moral perilaku sosial, sehingga sudah selayaknya mendapatkan perhatian mengenai isi dan makna cerita yang terkandung didalamnya. Penelitian ini hadir yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa dalam dua cerita rakyat tersebut secara tidak langsung menggambarkan peran tubuh perempuan yang terjadi dalam dominasi laki-laki dalam adat Jawa Timur di masa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam berargumen data penelitian tersebut berupa kata, frase, kalimat atau juga simbol yang merepresentasikan orang, tindakan, atau kejadian dalam kehidupan sosial (Newman, 2007: 323). Data primer penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Tarub* dalam laman internet "<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/>" dan *Ande-Ande Lumut* yang diambil dalam buku *Panji Pahlawan Nusantara* (Supriyanto, 2012:173). Data sekunder yang digunakan ialah data yang diperoleh dari sumber informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian misalnya artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang mendukung. Pengambilan data dilakukan dengan cara *close reading* yaitu dengan pembacaan cermat yang dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data. Langkah selanjutnya, peneliti memfokuskan permasalahan peran tubuh yang dialami tokoh-tokoh perempuan kemudian menganalisisnya dengan perspektif feminisme sehingga peneliti menemukan gambaran dominasi kuasa patriarki pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN Representasi Perempuan

Dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* digambarkan dari awal hingga akhir cerita perempuan dianggap sebagai objek penerima kepuasan laki-laki. Cerita rakyat ini diceritakan berulang-ulang hingga banyak pembaca sampai peneliti kurang menyadari dalam kesehariannya perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, gagah, dan tangguh. Dalam pendominasian

perempuan adalah hal yang wajar dan yang paling terpenting perempuan tidak pernah menyadarinya ketika ia menerima dominasi tersebut.

Diawali perjuangan yang ditunjukkan Jaka Tarub dalam mendapatkan selendang gadis cantik impiannya digambarkan dengan tanpa adanya hal yang janggal meskipun pada dasarnya tindakan tersebut ialah mencuri, karena ia sangat tertarik melihat kecantikan yang dimiliki tujuh bidadari yang sedang membersihkan diri di telaga yang berada di tengah hutan.

“Di telaga tampak tujuh perempuan cantik sedang bermain air, bercanda, dan bersuka ria. Jaka Tarub menganga melihat kecantikan mereka. Tak jauh dari telaga, tergeletaklah selendang mereka. Tanpa dipikir panjang diambil salah satu selendang, kemudian disembunyikannya.” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Secara umum dari teks tersebut memposisikan perempuan sebagai objek pengamatan yang dilihat, diamati, dan dinikmati oleh pandangan laki-laki secara visualisasi. Perempuan dilihat dari bagian tubuhnya yang cantik, ramping, rambutnya yang panjang terurai dan harumnya yang semerbak wangi. Penikmatan pandangan laki-laki sangat tergambar dalam hal ini dimana keterpuasannya dalam mengamati tubuh perempuan yang harus menjadi miliknya. Sehingga tanpa berfikir panjang Jaka Tarub mencuri selendang salah satu bidadari. Tak lama setelah itu salah satu bidadari panik dan kebingungan dalam mencari selendangnya karena semua saudara lainnya telah kembali ke khayangan.

Jaka tarub dengan gagahnya menunjukkan poisisinya sebagai seorang laki laki yang sudah sepatutnya melindungi wanita.

“Nawang wulan menangis sendirian meratapi nasibnya. Saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang kerumah. Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, ia menikahi Nawang Wulan. Tak lama setelah itu, Nawang Wulan melahirkan Nawang Asih” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kejadian tersebut menunjukkan bagaimana Jaka Tarub akan melakukan sebuah relasi komunikasi yang dapat dimaknai dari bahasa maupun tindakan yang dilakukakannya dalam memberikan penawaran. Setelah relasi komunikasi terjalin dengan baik Jaka Tarub membawa Nawang Wulan kedalam relasi sosialnya, yaitu relasi dalam keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal. Setelah menikah seorang laki laki berhak atas relasi ekonomi yaitu mengenai hak milik dan sebagai pencari nafkah.

“...Pada suatu hari Jaka Tarub menjalankan tugasnya dengan berburu ke hutan. Tetapi Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, kakang aku sedang memasak nasi tolong jagakan apinya...” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Relasi ekonomi dihadirkan sangat jelas dimana terdapat tradisi atau aturan gender yang tidak tampak tetapi

memainkan pembagian peran pada masyarakat Jawa pada masa tersebut. Dari proses yang telah disebutkan diatas menunjukkan tujuan Jaka tarub diawali dengan relasi-relasi komunikasi, ia menolong Nawang Wulan dengan menawarkan untuk tinggal dirumahnya kemudian ia mencoba menciptakan bagaimana relasi komunikasi tersebut dapat berkembang tanpa disadarinya ia menginginkan hak milik atas tubuh perempuan yang disukainya. Kemudian ia menciptakan relasi relasi kuasa yang tak terlihat jelas yaitu ketika Jaka Tarub menikah Nawang Wulan.

Dibenarkan oleh Nunuk Murniati (2004, 65) bahwa dalam ruang sosial masyarakat itu sendiri terdapat semua aturan main yang merupakan tatanan hidup tersebut yang seolah tidak dapat diubah sebagai seorang istri seperti Nawang Wulan, ia layaknya patuh dan taat dengan Jaka Tarub dalam beberapa hal yang memang dibenarkan dan itu adalah hak seorang perempuan. Tetapi lain dalam kenyataan adat dalam masyarakat bahwa seorang perempuan harus tunduk dan mengikuti segala perintah suami. Kebebasan perempuan hanya dipandang dari sudut laki-laki dalam berelasi kuasa dan dimana relasi sosialnya bertubuh. Perempuan dalam Jaka Tarub diperlihatkan bahwa subjek yang pasif dihadirkan melalui domestik tubuh yang dilakukannya, sedangkan laki laki sebagai subjek yang aktif sebagai pencari nafkah dalam area publik.

Sedangkan dalam cerita *Ande Ande Lumut*, posisi perempuan dihadirkan sebagai cerita yang memiliki tatanan terbalik dalam cerita rakyat nusantara lainnya dimana pada umumnya laki-laki merupakan subjek pejuang dalam mendapatkan cintanya. Hal ini berbeda ketika dalam cerita rakyat *Ande Ande Lumut*, para perempuan; Klenting-Klenting berjuang untuk menjadi tuan putri; istri dari Panji

Asmarabangun diantaranya yaitu Klenting Merah, Biru, Hijau. Klenting Kuning yang merupakan Dewi Sekartaji. Mereka sangat menginginkan untuk dipilih oleh pangeran. Dalam hal ini terjadilah sebuah kontestasi atau sayembara secara halus karena syarat yang digunakan tidak tertulis secara jelas, mereka saling bersaing sedemikian rupa untuk terlihat cantik jelita sehingga dapat memikat hati pangeran. Penguasaan atas wacana ini menjadikan dominasi laki laki seakan akan sebagai sesuatu yang alamiah dan bisa diterima. Bahwa perempuan sebagai objek pengamatan yang dinikmati oleh laki laki dari kecantikan dan paras tubuhnya.

Keempat puteri Mbok Randha datang hendak mengajukan lamaran, sementara Klenting Kuning dilarang ikut apalagi mengajukan diri menjadi calon istri Andhe-Andhe Lumut. Klenting Kuning dilumuri dengan kotoran oleh saudara-saudaranya agar tampak kumuh dan bau tak sedap. (Supriyanto, 2012:133)

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana perempuan melakukan perjuangan untuk mendapatkan keinginannya sebagai istri dari pangeran Ande-Ande lumut. Mereka menunjukkan cara yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan kecantikannya sebagai salah satu hal yang dapat menarik hati seorang laki-laki yaitu pangeran. Para Klenting tersebut menganggap cara pandang pria terhadap perempuan terletak dengan kecantikannya.

“Ditengah perjalanan keempat putri tersebut mendapatkan rintangan menyebrangi sungai yang arusnya sangat deras.

Melihat peristiwa tersebut dijadikan kesempatan Yuyu Kangkang (Kepikting Raksasa untuk menawarkan jasa menyebrangkan.....”(Supriyanto, 2012:133)

Dari sayembara yang dilakukan oleh pangeran tersebut menunjukkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh Klenting merupakan bentuk ordinasi perempuan. Terbukti ketika para Klenting tersebut terlihat sangat antusias dalam melewati rintangan sehingga dalam angannya mendapatkan keberhasilannya menarik hati dan dipilih oleh pangeran merupakan sebuah nilai simbolik yang ingin dicapainya. Sayembara tersebut merupakan sebuah penggambaran ajang penggerak perempuan sebagai subjek pejuang untuk dapat dipilih sebagai istri pangeran Panji Asmarabangun. Fenomena tersebut tentunya dengan tradisi budaya melamar masyarakat Jawa umumnya dimana laki-laki berjuang atau melamar seorang wanita.

Representasi Tubuh Perempuan

Perempuan diperlakukan sebagai objek penerima kekuasaan atas laki-laki dalam *Jaka Tarub* diperlihatkan diawal bagaimana tipu daya yang dilakukannya dalam mendapatkan cinta, untuk memiliki Nawang Wulan.

Jaka Tarub menganga melihat kecantikan mereka. Tak jauh dari telaga, tergeletaklah selendang mereka. Tanpa dipikir panjang diambil salah satu selendang, kemudian disembunyikannya.”(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kejadian tersebut dapat dimaknai bahwa sebagai laki-laki ia harus mendapatkan apa yang diinginkannya sekalipun dengan cara yang tidak baik, sedangkan di awal cerita begitu tergambar bahwa karakter Jaka Tarub ialah pria yang baik, pekerja keras, ringan melakukan pekerjaan dan suka membantu. Tetapi dalam kejadian tersebut, ia melakukan cara yang sedemikian rupa untuk memenuhi keinginannya sementara perempuan sebagai objek yang ingin dimiliki dan dikuasi olehnya.

Setelah pernikahan itu terjadi terdapat suatu dominasi dimana sebagai orang Jawa laki-laki merupakan sebagai pemilik hak pilih dan penentu keputusan dalam keluarga. Sebagai seorang istri Nawang Wulan mulai menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yang tidak dapat dipisahkan area domestik; raganya harus beradu antara kasur, sumur, dan dapur. Sejalan dengan pendapat Tyson (2006: 85) bahwa perempuan diinternalisasi oleh norma dan nilai-nilai patriarki yang kemudian memberikan hak istimewa atas tubuh tradisi gender.

“Kakang aku sedang memasak nasi tolong jagakan apinya, aku hendak ke kali, tapi jangan dibuka tutup kukusan itu”, pinta Nawang Wulan. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Seperti yang terjadi pada kutipan diatas, hal tersebut terjadi dalam setiap harinya Nawang Wulan menjalankan domestifikasinya dalam dapur. Ia memasak dan menyediakan makanan untuk keluarganya. Tanpa terlihat adanya paksaan dalam teks cerita tersebut. Secara tidak disadarinya teks tersebut menunjukkan adanya

subordinasi pada perempuan tugas sehari harinya dalam dapur hingga Jaka Tarub tak pernah mengetahui bahwa istrinya menggunakan kesaktiannya dalam memasak hanya dengan satu butir padi untuk memasak dalam sebakul nasi setiap harinya.

Keingintahuan Jaka Tarub untuk mengetahui kesaktian Nawang Wulan dalam memasak nasi di kukusan membuatnya berkeinginan untuk membuka tutup kukusan nasi tersebut. Dari amanah yang sudah dipesankan Nawang Wulan terhadap suaminya ternyata tidak dihiraukan.

“Saat Nawang Wulan pulang, ia membuka tutup kukusan, setangkai padi masih tergolek didalamnya. Tahulah ia bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan hingga hilanglah kesaktian”. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kutipan tersebut merujuk pada keinginan Jaka Tarub yang dapat dinilai untuk menguasai Nawang Wulan seutuhnya sebagai istrinya, tanpa ada suatu rahasia. Dalam hal relasi kuasa kembali terlihat sangat jelas tetapi sebagai perempuan Nawang Wulan tidak memiliki kehendak apapun. Kesaktian Nawang Wulan tidak lagi terlihat atau bisa disebut telah menghilang dengan adanya kejadian tersebut. Sebagai istri iapun tetap melanjutkan tugasnya sebagai domestifikasi perempuan Jawa terutama yang tergambar dalam cerita ini yaitu ketika memasak yang sepenuhnya tugasnya sebagai seorang perempuan.

“Sejak saat itu Nawang Wulan harus menumbuk dan menampi beras untuk

dimasak, seperti wanita Jawa pada umumnya. Karena tumpukan padinya terus berkurang, suatu waktu Nawang Wulan menemukan selendang bidadarinya terselip diantara tumpukan padi. Dengan segera dipakai selendang itu dan menemui suaminya.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwasanya wanita Jawa melakukan sedemikian proses dalam menumbuk dan menanak nasi. Dari hal tersebut tidak dijelaskan bagaimana laki-laki memandang ataupun ikut serta dalam hal domestifikasi, sehingga tidak serta merta menjadi pekerjaan seorang istri. Sejalan dengan pendapat Tyson (2006: 85) bahwa tradisi *gender* memberikan hak istimewa terhadap laki-laki. Diakhir kutipan ditunjukkan tidak sepenuhnya Nawang Wulan diperlakukan sebagai objek yang terdominasi, ia menunjukkan perubahan ruang sosialnya dari seorang manusia biasa atau istri Jaka Tarub dengan ruang sosial aslinya sebagai bidadari.

Diakhir cerita Nawang Wulan pergi meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya. Nawang Asih harus kembali ke khayangan, tempat tinggalnya sebagaimana ia sebelumnya ia merupakan seorang bidadari. Hal ini menunjukkan sebuah konsekuensi yang harus diterima Jaka Tarub atas kecurangannya dalam membangun sebuah relasi komunikasi, dari awal hingga pendominasian yang dilakukannya atas dasar aturan tradisi *gender* dalam hal berumah tangga.

Nawang wulan telah pergi meninggalkan ruang sosialnya sebagai manusia. Tetapi ia berpesan untuk dibuatkan danau disebelah rumah.

“Buatkan dangau disekitar rumah. Setiap malam letakkan Nawang Asih disana. Aku akan datang menyusuinya. Namun kakang janganlah mendekat, kata Nawang Wulan. Kemudian ia segera terbang menuju khayangan”(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Dengan demikian, konsekuensi yang diterima Jaka Tarub menggeser domestifikasi perempuan dalam hal *parenting* (mengurus, mengasuh, dan mendidik). Hal ini merupakan sebuah posisi yang sangat jarang sekali terjadi, sebagai seorang laki-laki ia mendapatkan tempat tersebut. Ia harus merawat anaknya selayaknya seorang ibu sebagaimana peran gender tradisional yang menempatkan laki laki dalam ruang publik dan perempuan berada pada ruang domestik. Selain itu Nawang Wulan tidak dapat memisahkan diri dengan tugasnya sebagai seorang ibu dalam dirinya, ia harus memberikan air susunya kepada bayi Nawang Asih setiap malam.

Hampir sama dengan yang terjadi pada *Jaka Tarub*, posisi perempuan dalam *Ande Ande Lumut* sebagai objek penerima kuasa atas pilihan laki-laki. Meskipun telah dijelaskan diatas, bahwa perempuan sebagai subjek pemerjuang tetapi kuasa untuk menentukan pilihan berada pada *Ande Ande Lumut*. Dalam sebuah sayembara yang diadakannya, *Ande Ande Lumut* mencari pasangannya ia melihat kemampuan seorang perempuan

dalam menjaga dirinya, lebih tepatnya yaitu keprawanan (*virginity*) dari seorang perempuan karena dianggap sebagai persembahan yang sangat berarti pada lelaki Jawa pada saat itu. Ketika diketahui untuk sampai di rumahnya banyak dari perempuan termasuk *Klenting Merah, Biru, dan Ungu* yang telah dicium *Yuyu Kangkang* atau kepeting raksasa yang berjasa dalam menyebrangkan sungai yang deras arus airnya dan panjang. Seperti pada tembang yang seringkali digunakan pada drama kisah *Ande-Ande Lumut*,

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putri kang unggah-
unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Abang iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu kulo dereng purun
Adhuh, Ibu kulo mboten mudhun
Nadyan ayu
Sisane *Yuyu Kangkan*

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putrid kang
unggah-unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Ijo iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu, Ibu sampun meksa
Kang Putra taksih dereng kersa
Amargi putra taksih nandang
asmara

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putrid kang
unggah-unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Kuning iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu kula inggih

Purun kang putra inggih badhe
Mudhun
Nadyan ala punika kang putra
suwun

Nama *Yuyu Kangkang* (dalam Supriyanto, 2012) tembang diatas secara tidak langsung memberikan pemikiran bahwa dalam bahasa Jawa *Kangkang* berasal dari *ngangkang*, dalam kamus KBBI Online *kangkang* ialah celah diantara pangkal kedua paha, jarak antara kaki kanan dan kiri yang terbuka, sedangkan *mekangkang* adalah berdiri, duduk, atau tidur dengan kaki terbuka lebar seperti contoh kalimatnya “duduklah dengan baik, jangan *mekangkang* seperti itu” <https://kbbi.web.id/kangkang>. Dengan demikian, *kangkang* memiliki konotasi negatif dalam kaitannya cerita *Ande Ande Lumut*, *Yuyu Kangkang* membantu menyebrangkan dengan syarat diberikan sebuah ciuman oleh para Klenting, akan tetapi hal itu memiliki makna lebih jauh lagi ketika orang dewasa sebagai pembacanya.

Sayembara tersebut menunjukkan bahwa Klenting Ijo, Biru, dan yang lain ditolak oleh *Ande-Ande Lumut* karena dianggap bekas *Yuyu Kangkang*. Tembang tersebut dekat dengan masyarakat Jawa mengenai keprawatan wanita yang seringkali dipertanyakan. Dalam kisah *Ande-Ande Lumut* para Klenting tidak dapat mempertahankan karena diberikan kepada *Yuyu Kangkang* sebagai imbalan balas jasa menyebrangkan dari derasny arus sungai. Untuk itu Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai *Ande-Ande Lumut* memilih Klenting kuning karena ia dapat menjaga dirinya (*virginity*), mengelabui *Yuyu Kangkang* dengan kecerdikannya.

Dalam pilihannya Panji Asmarabangun memiliki kuasa penuh dalam menentukan pilihannya.

Penentuan calon istrinya sepenuhnya berada ditangannya, hal tersebut menunjukkan bahwa laki laki berusaha mencari perempuan yang diinginkannya seperti Panji Asmarabangun yang mengadakan sayembara untuk mencari calon istrinya sedangkan perempuan sebagai subjek penerima atas keputusan tersebut, ia bertubuh sebagai pemilih dan yang mampu menentukan pilihannya adalah laki-laki. Perempuan hanya dapat menerima hasil atas usaha-usaha yang telah dilakukannya.

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu produk budaya yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, cerita-cerita tersebut sangat dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan daerah yang didalamnya mencerminkan nilai nilai kebudayaan tersebut. Seperti dua cerita Jawa Timuran: *Joko Tarub* dan *Ande-Ande Lumut*, kedua cerita tersebut memperlihatkan tokoh-tokoh perempuan yaitu *single parent* atau janda yang hidupnya hampir serba berkecukupan yaitu Mbok Randha ibunda Jaka Tarub dan Mbok Randa Dadhapan ibunda *Ande Ande Lumut*. Fokus lainnya kedua cerita tersebut adalah perempuan sebagai objek penerima kuasa laki laki telah terjadi dalam cerita yang telah mengakar dalam sebuah kebudayaan Jawa. Perempuan dipandang laki-laki sebagai makhluk yang tidak berdaya, irasional, dan lemah sehingga mudah diperdaya dan dipaksakan kehendaknya oleh laki laki. Sementara itu laki laki di gambarkan sebagai pendominasi dan memiliki kekuasaan terhadap perempuan dengan bebas. Perempuan dipertunjukkan sebagai objek yang lemah dan membutuhkan bantuan laki lak untuk menolongnya. Ketika perempuan mendapatkan *subject position* yang berbeda hal ini tidak sepenuhnya

dilakukan seperti Nawang Wulan cerita *Jaka Tarub*.

Dalam *Jaka Tarub* direpresentasikan tokoh Nawang Wulan yang menjalankan tugasnya sebagai wanita Jawa dalam hal domestifikasi; sumur, dapur dan kasur. Sedangkan dalam cerita *Ande Ande Lumut* direpresentasikan oleh para Klenting yang berkontestasi sebagai calon istri pangeran dengan cara mampu menjaga kesuciannya (*virginity*) sebagai istri Panji Asmarabangun. Hasil atas usaha tersebut ditunjukkan Klenting Kuning karena ia memiliki cara yang berbeda dalam mengelabui Yuyu Kangkang untuk tetap diseberangkan melewati sungai.

Selain itu, kedua cerita rakyat Jawa Timuran diatas memiliki motif tatanan terbalik, Dalam *Jaka Tarub*, seorang perempuan menggeser posisi domestifikasi dalam hal *parenting* (mengurus, mengasuh, dan mendidik) namun tidak sepenuhnya terjadi karena setiap malam Nawang Wulan turun untuk memberikan ASI kepada putrinya. Hal ini merupakan sebuah posisi yang sangat jarang sekali terjadi pada masa tersebut. Sedangkan dalam *Ande-Ande Lumut* merepresentasikan tatanan terbalik dalam cerita rakyat nusantara yaitu perempuan digambarkan subjek pejuang dalam mendapatkan cintanya meskipun pada akhirnya sosok perempuan tidak mempunyai pilihan dan kekuatan untuk membuat keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti
- Daryatun. (2015). *Cerita Rakyat Nusantara*.

<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

- Supriyanto, Henri. (2012). *Panji Pahlawan Nusantara*. Malang: Bayumedia Publishing bekerjasama dengan DKJT
- Tyson, Lois. (2006). *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York, London: Rodledge
- <https://kbbi.web.id/kangkang> diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

Bibliografi

- Hapsarani, Dhita. (2016). *Obyektifikasi Perempuan dalam Tiga dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Si Leungli, Sangkuriang, Dan Jaka Tarub*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Gamble, Sarah. (2014). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme: Dilengkapi Glosarium Tokoh dari A sampai Z*. Cetakan kedua, Yogyakarta: Jalasutra Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mosse, Cleves Julia. (1996). *Gender Pembangunan*. Terj. Rifka Annisa Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murniati, P. Nunuk. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiaterra
- Probosiwi. (2016). *Lukisan Kanvas Jaka Taru Karya Wiyadi Dalam Kajian Feminisme Periode Awal (Early Feminism)*. Jurnal Invensi: Vol.

1. No.1. Juni 2016, dalam
[http://journal.isi.ac.id/index.p
hp/invensi/article/view/1583](http://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/1583)
diakses pada tanggal 27
November 2017

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi
Dari Klasik Sampai Perkembangan
Terakhir Postmodern*. Edisi
kedelapan, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PERCAKAPAN SEHARI-HARI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM BURNEH BANGKALAN

Khusnul Khotimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Ttunojoyo Madura

Khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan peneliti untuk menemukan tindak tutur ilokusi pada percakapan sehari-hari santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi antar peserta tutur. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif berbentuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari santriwati memiliki fungsi komunikatif dan fungsi ilokusi dengan penjabaran dari 11 data yang diperoleh terdapat 6 data yang memiliki fungsi komunikatif asertif, 4 direktif yang mengandung fungsi direktif dan 1 data yang mengandung fungsi komunikatif ekspresif. terdapat 3 data yang memiliki fungsi ilokusi kompetitif, 4 data yang mengandung fungsi bekerja sama atau kolaboratif dan 1 data mengandung fungsi ilokusi bertentangan.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, santriwati, pragmatik

Abstract. This research was motivated by the desire of researchers to find illocutionary speech acts in everyday conversation in Mambaul Hikam Islamic boarding school. This study aims to obtain data about the form and function of illocutionary speech acts between the speech participants, using descriptive methods in the form of qualitative. The technique used is the content analysis technique. The form of illocutionary speech acts performed has communicative functions and illocutionary functions with the elaboration of 11 data obtained there are 6 data that have assertive communicative functions, 4 directives containing directive functions and 1 data containing expressive communicative functions there are 3 data that have competitive illocutionary functions, 4 data containing collaborative or collaborative functions and 1 data containing conflicting illocutionary functions.

Keywords: ilokusi speech acts, santriwati, pragmatics

PENDAHULUAN

Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah

suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut berupa adanya

proses interaksi kepada sesamanya. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui berbahasa, seperti halnya tempat penelitian ini, yakni di pondok pesantren Mambaul Hikam Burneh Bangkalan. Banyak hal yang dapat diteliti di pondok Mambaul Hikam, terjadi banyak tindak tutur antar santri, pengurus pondok, maupun dengan pemangku pondok serta ustad dan ustadzah. Peneliti menjadikan tindak tutur antar warga pondok pesantren Mambaul Hikam sebagai objek penelitian, karena tentu ada makna atau maksud tersendiri yang hendak dicapai oleh penutur kepada mitra tuturnya. bentuk tindak tutur yang diteliti adalah bentuk tindak tutur ilokusi. pertama yang diteliti adalah mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang didapat dari percakapan para santri Mambaul Hikam. Kedua yang diteliti adalah menggali fungsi tindak tutur ilokusi dari percakapan tersebut. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dan pembaca memahami fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari para santri pondok pesantren Mambaul Hikam.

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam sebuah percakapan. Sedangkan manfaat secara praktisnya, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengenal lebih mendalam mengenai cara pengungkapan perasaan masyarakat tutur para santri pondok pesantren Mambaul Hikam yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dalam kepragmatikan beserta fungsinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Berdasarkan pendapat dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) yang mendeskripsikan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil penelitian ditekankan berupa deskripsi dari data-data yang berhasil dihimpun dan dianalisis, bukan hasil berupa angka. Sedangkan, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara pragmatik. Hal ini dapat dipahami bahwa peneliti menggunakan teori pragmatik dalam penelitian untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Penelitian berlokasi di sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Mambaul Hikam yang bertempat di Burneh, Kabupaten Bangkalan, Madura. Lokasi pondok pesantren ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk di Desa Burneh Kabupaten Bangkalan, Madura ± 300 meter dari koasi Pelabuhan Kamal. Dilakukan selama empat hari, dengan rincian sehari digunakan observasi lokasi penelitian dan perkenalan awal dengan para informan, tiga hari digunakan untuk mengambil data secara intensif. Waktu penelitian dimulai pada Minggu, 4 Januari 2019 (observasi), 5 Januari 2019— 6 Januari 2019 pengambilan data secara intensif, dan 10 Januari 2019 (pengambilan data secara intensif dan observator meninggalkan lokasi penelitian).

Informan penelitian adalah para santriwati pondok pesantren Mambaul Hikam. Para santriwati yang mayoritas masih usia sekolah (SD, SMP, dan SMA/MA) memilih tinggal di pondok pesantren karena beberapa hal yang mendasarinya. Peneliti menggali informasi dari informan, melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengikuti kegiatan santriwati seperti mengikuti kegiatan mengaji dan bercengkrama di lingkungan pondok pesantren. Selain melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada santriwati. Pengamatan dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memperoleh data alami dari informan dan mengetahui peristiwa tutur yang terdapat dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam. Sedangkan data wawancara dan dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung dari adanya sebuah bentuk peristiwa tutur yang terdapat dalam kehidupan santriwati pondok pesantren Mambaul Hikam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Pembahasan pada penelitian ini adalah membahas mengenai tindak tutur ilokusi pada percakapan sehari-hari Santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam.

A: *Demmah maksutteh riah cong?*

(ini maksudnya gimana cong?)

B: *Yeh rekam res, (ya di rekam res)*

Dari penggalan percakapan di atas terjadi sebuah tindak tutur antara A dan B, A bertanya dengan bahasa Madura *Demmah maksutteh riah cong?*

Yang artinya ini maksudnya gimana cong?. Dalam pertanyaan tersebut A sedang menanyakan 'bagaimana' 'ini' kepada B. Secara ilokusi maksud tuturan dari A adalah bukan hanya menanyakan Bagaimana hal yang telah mereka bahas sebelumnya, tetapi pertanyaan tersebut menyatakan bahwa meminta agar B menjelaskan Bagaimana sebenarnya pelaksanaan hal yang dibahas sebelumnya.

Fungsi komunikasi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah asertif (*assertives*) yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, yang termasuk pada tuturan menuntut. Karena A dari pertanyaannya yang menanyakan 'bagaimana' menuntut mitra tuturnya, yakni B untuk menjelaskan apa yang tidak dimengerti oleh A.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi kompetitif (*Competitive*) yang merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourtes*). Tata krama (*courtesy*) mengacu pada tujuan sedangkan sopan santun (*politeness*) mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kesopansantunan dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan santun yang terkandung dalam tujuan itu. Misalnya pada penggalan percakapan di atas tujuannya adalah menuntut, sehingga memang termasuk pada fungsi ilokusi kompetitif.

A: *Demmah maksutteh riah cong? – ini maksudnya gimana cong?*

B: *Yeh rekam res, - ya di rekam res*

C: *arekam lannahh ris, - sudah ngerekam ya ris?*

D: *anuh jeh tugas jiah kocaeng, utm reken akulieh esoro dosennah,- itu*

anu, tugas itu katanya kayak anak utm, di suruh dosennya.

Pada penggalan percakapan di atas, terdapat peristiwa tindak tutur antara A, B, C, dan D. Namun yang akan peneliti bahas di sini adalah mengenai pertanyaan A yang ditanggapi oleh penjelasan dari D. Meskipun sempat terpisah karena kemunculan percakapan antara B dan C. Sedangkan maksud dari tanggapan D adalah memberikan penjelasan atas apa yang telah ditanyakan oleh A sebelumnya. Maksud dari pertanyaan A yang menanyakan tujuan dari kedatangan peneliti ke pondok Mambaul Hikam, kemudian D menjelaskan bahwa peneliti berasal dari UTM (Universitas Trunojoyo Madura) sedang melaksanakan tugas dari dosennya.

Fungsi tindak tutur ilokusi pada penggalan percakapan di atas, khususnya pada A dan D adalah mengandung fungsi asertif (Assertives) karena penutur D memberikan tuturan yang sebenarnya atas apa yang diketahui kepada mitra tuturnya, D. Tindak tutur ilokusi antara A dan D termasuk pada tuturan memberitahukan karena D memberitahukan atau menjelaskan mengenai tujuan dari kedatangan peneliti ke pondoknya sesuai dengan pertanyaan A sebelumnya.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur antara A dan D adalah Bekerja sama atau kolaboratif yang merupakan tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, yakni melaporkan. Dalam hal ini lebih kepada menjelaskan, yakni D menjelaskan maksud kedatangan peneliti untuk datang ke pondok menanggapi dari pertanyaan A sebelumnya.

A: *Jek hedeh Keng lakar dujen ngomong padeh bereng sarep hedeh,*

(ah kamu itu memang doyan bohong sama kayak sarep kamu)

B: *pasaan setiah bos, - ini bulan puasa bos*

A: *makkeh pasaan jhek lok apasah kiah hedeh-* meskipun bulan puasa kamu kan gapuasa.

B: *longor jeh, - songong nih*

Pada penggalan percakapan di atas terdapat tindak tutur ilokusi antara A dengan B, yakni pada tuturan pertama dan kedua A: "*Jek hedeh Keng lakar dujen ngomong padeh bereng sarep hedeh.*" B: "*pasaan setiah bos.*" Pada percakapan tersebut, maksud tindak tutur ilokusi tersebut adalah A mengejek B bahwa dia (A) memang suka sekali berbohong seperti temannya (sarep), kemudian A menanggapi dengan kalimat *pasaan setiah bos* yang mengandung arti ini bulan puasa bos. Pada pernyataan tersebut selain A bertujuan untuk membalas percakapan dari B saja melainkan juga bermaksud menjelaskan bahwa tidak akan berbohong dengan alasan sekarang sedang bulan puasa, berarti sedang berpuasa dan dilarang untuk berbohong.

Fungsi komunikatif dari tindak ilokusi di atas adalah fungsi asertif karena A menyatakan atas kebenaran apa yang terjadi yakni sedang berpuasa sehingga tidak sedang berbohong. Tuturan tersebut adalah tuturan mengenai memberitahukan, yakni memberitahukan bahwa A sedang tidak berbohong kepada B.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi antara A dan B adalah fungsi bekerja sama (*Collaborative*) karena tujuan ilokusi pada tindak tutur ilokusi tersebut tidak melibatkan tujuan sosial, yakni berupa pernyataan, B menyatakan bahwa ia sedang tidak berbohong kepada A.

A: *wes mareh buk atm, parak asarrah adek pillah, -wes ayok ke atm, ini sudah hampir asar*

B: *deyyeh lakar, masih lama asarnya, asar mahreb, ghik abit, - memang begini, -----masih lama.*

Pada kutipan percakapan antara A dan B di atas terdapat tindak tutur ilokusi pada kalimat yang diungkapkan ioleh A, yakni “*wes mareh buk ATM, parak asarrah adek pillah*” yang memiliki arti “wes ayok ke atm, ini sudah hampir asar” pada kalimat tersebut pernyataan A yang berarti ‘sudah hampir asar’ bukan hanya sekedar memberitahukan B bahwa waktu ashar sudah dekat, melainkan meminta B agar bersiap-siap karena A akan mengajaknya ke ATM.

Fungsi komunikatif dari tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi direktif karena kalimat yang diungkapkan oleh A termasuk pada kategori meminta dan memerintah, yakni meminta dan memerintah B untuk bersiap-siap karena A akan mengajaknya ke ATM. Sedangkan fungsi ilokusinya adalah kompetitif karena tindak tutur ilokusi tersebut memiliki tujuan untuk memeberikan peintah atau permintaan kepada mitra tuturnya, yakni A meinta dan Memerintah B agar segera bersiap-siap karena akan diajak B untuk pergi ke ATM.

A: *kalak cong keng kor jaket abelih bei, - ambil saja, asal jaketku kembali*

B: *iyot,*

C: *enjej leggik kai entar kannak,- gausah, nanti dia akan kesini.*

A: *engkok keng ollenah mentah ke om jiah, - aku pun Cuma dapat dari minta sama om.*

A: *napak lok mentah ke om tak keng le ebeghi yeh,- andai saja gaminta sama om, sudah tak kasi*

B: *lok kerah ngalak engkok bos, - aku gamungkin ngambil bos*

A: *enjej benni, napak anoh kan bik engkok tak le etorot soro sabek, -*

enggak bukan, andai saja enggak kan udah tak biarin

C: *op mat, hadeeh, - sudah mat*

Pada penggalan percakapan di atas terdapat tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh C, yakni saat C berkata “*Op mat, hadeeh.*” Yang memiliki arti “sudah mat, hadeeh.” Pada kalimat tersebut C mengatakan bahwa sudah, berarti berhenti. Pada percakapan sebelumnya A dan B meributkan soal jaket A yang tidak diketahui keberadaannya. A dan B membicarakan jaket itu terus menerus hingga sempat terjadi kesalahpahaman. Hingga akhirnya C ikut campur dalam pembicaraan mereka dengan berkata “*Op mat, hadeeh.*” Dengan maksud agar menghentikan pembicaraan karena ditakutkan nanti akan menyebabkan keributan.

Fungsi komunikatif pada tindak tutur ilokusi di atas adalah Direktif (Directives) yang merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yangdisebutkan di dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi di atas termasuk pada ketegori menasehati, menyarankan. Karena C dengan kalimatnya “*Op mat, hadeeh.*” Diucapkan dengan tujuan Menasehati dan menyarankan agar A dan B menghentikan perdebatan mereka mengenai jaket agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keributan di antara mereka.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi kompetitif karena pada kalimat yang digunakan oleh C “*Op mat, hadeeh.*” Termasuk pada tuturan bertujuan untuk meminta A dan B mengentikan perdebatan mereka, sehingga tindak tutur ilokusinya bertujuan untuk meminta yang termasuk pada kategori fungsi kompetitif.

Data 1:

Rahul lambek men elang sandallah emasjid ekalak pole sampek tello kaleh ebeddeih klangseh, san setiah alem lok asap gesep lok kom bogel,

(dulu kalo rahul ke masjid hilang sandalnya, dia akan kembali mengambil 3 karung sandal pake kresek. Tapi sekarang dia pendiam, gak kayak si bogel)

Konteks tuturan: Salah seorang santri sedang membicarakan temannya yang bernama Rahul, Rahul ini mengalami perubahan sifat. Sekarang dia menjadi pendiam padahal dulunya Rahul merupakan anak yang nakal, jika sandalnya hilang maka akan kembali mengambil sandal 3 karung.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 1 adalah tindak Asertif (*Assertives*). Tindak tutur Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (1) merupakan tindak asertif memberitahukan. Salah seorang santri memberitahukan kepada temannya bahwa Rahul telah berubah menjadi anak yang pendiam.

Tuturan (1) apabila diucapkan oleh seorang anak (santri) kepada temannya, bukan hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan kepada teman yang lainnya, yang awalnya nakal agar menjadi lebih baik dan tidak nakal lagi, seperti Rahul yang sekarang berubah menjadi pendiam.

Data 2

Abbo cong hader tok cong, mustofa, hader, bedeh edejeh, bedeh edejneah masjid. Ee iyeh edinnak e ponduk, - ambbooi cong

(hadir selalu saya mustofa hadir, hadir sebelah utara, utaranya masjid. Yaiyalah disini pondok.)

Konteks tuturan: Tuturan salah seorang santri kepada temannya ketika diklaim tidak pernah hadir pada sholat jama'ah sehingga menyangkalnya dan mengatakan jika namanya Mustofa dan selalu hadir di sebelah utaranya masjid bukan berada di tempat ini karena ini pondok.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 2 adalah tindak Asertif (*Assertives*). Tindak tutur Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (2) merupakan tindakan asertif memberitahukan. Salah seorang santri memberitahukan bahwa ia selalu hadir pada saat sholat berjama'ah. Dia berada di sebelah utara masjid.

Tuturan (2) apabila diucapkan seorang santri kepada temannya, bukan hanya memberikan informasi tetapi juga meminta temannya agar tidak menuduh dia tidak pernah mengikuti sholat jama'ah di masjid.

Tuturan ini merupakan Ilokusi yang memiliki Fungsi bekerja sama atau kolaboratif, adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*.

Tuturan ini memiliki fungsi menyatakan.

Data 3:

enjek nak kanak jeh men ngajih kitab mek oaggun tedung,

(gimana itu anak anak, kenapa setiap ngaji kitab, selalu tidur)

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri, ketika melihat teman-teman yang lainnya selalu tidur pada saat ngaji kitab, padahal seharusnya itu bukan waktu yang tepat untuk tidur.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 3 merupakan tindak tutur Ekspresif (*Expressives*). Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti *berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa*. Tindak ekspresif yang terdapat pada tuturan (3) merupakan tindakan ekspresif menyalahkan. Santri tersebut menyalahkan teman-temannya yang selalu tidur saat sedang ngaji kitab.

Tuturan 3 apabila diucapkan santri kepada teman bukan hanya informasi tetapi juga memberitahukan bahwa kebiasaan tidur saat ngaji kitab merupakan kebiasaan buruk dan harus dihilangkan.

Tuturan ini merupakan ilokusi yang memiliki fungsi Bertentangan (*Conflictive*). Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, menjatuhkan hukuman*. Dalam tuturan tersebut memiliki fungsi ilokusi menyalahkan.

Data 4

tellasen jiah kennengah silaturrahi benne keng neng disenngan,

(hari raya itu untuk silaturrahi bukan Cuma buat senang senang)

Konteks Tuturan: Tuturan seorang santri kepada temannya, ketika teman memberitahukan untuk jalan-jalan dan bersenang-senang pada saat hari raya, tetapi memberitahu bahwa hari raya itu untuk silaturrahi kepada tetangga dan keluarga terdekat, bukan sekedar senang-senang.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 4 merupakan tindak tutur Direktif (*Directives*). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*. Tindak direktif yang terdapat pada tuturan 4 yaitu tindak direktif menasehati. Seorang santri menasehati temannya bahwa hari raya itu bukan hanya untuk bersenang-senang saja.

Tuturan 4 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga memberitahukan sekaligus menasehati tetapi meminta temannya agar tidak berpikiran bahwa bahwa hari raya itu untuk bersenang-senang saja melainkan untuk silaturrahi.

Data 5

kancanah been alaen joh, torot atobet jiah, male kedik lok usa keluar ke berung, amin.

(Temenmu mmisahkan diri tuh, biarkan saja biar tobat, biar gausah keluar ke warung nanti, amin)

Konteks tuturan: Tuturan santri ketika melihat temannya memisahkan diri dan memberitahu kepada teman yang lain agar membiarkan, biar tobat, dan tidak keluar ke warung pada bulan ramadhan.

Jenis tindak tutur pada data 5 merupakan tindaktutur Direktif (*Directives*). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*. Tindak direktif pada data 5 merupakan direktif menyarankan, yakni menyarankan kepada teman lain agar membiarkan temannya memisahkan diri biar tobat. Tuturan 5 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga menginginkan agar teman yang biasanya suka ke warung pada saat bulan puasa supaya bertobat dan tidak melakukan perbuatan itu lagi. Karena merupakan perbuatan tidak terpuji.

Tuturan ini merupakan Ilokusi yang memiliki Fungsi bekerja sama atau kolaboratif, adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*. Tuturan ini memiliki fungsi mengajarkan

Data 6:

keng se lakek kadik rekkerek, lok pateh tegas selakek, -

(tapi yang cowok kayak anak kecil, gategas sama sekali)

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri yang membicarakan mengenai sosok cowok yang dilihat pada sebuah film yang ditontonnya. Menurutnya sosok cowok tersebut sifatnya kayak anak kecil dan tidak tegas sama sekali.

Jenis tindak tutur pada data 6 merupakan tindak tutur Asertif (*Assertives*). Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa

yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak tutur asertif pada data 6 merupakan tindak asertif mengklaim. Seorang santri mengklaim sosok cowok yang dilihat di film. Menurutnya cowok tersebut tidak tegas dan seperti anak kecil.

Tuturan 6 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga seolah peringatan bagi diri sendiri dan teman-temannya kalau seorang laki-laki itu harus tegas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi yang dilakuakn dalam percakapan sehari-hari di pondok pesantren Mambaul hikam Burneh Bangkalan. Tindak tutur ilokusi yang dilakukan memiliki fungsi komunikatif dan fungsi ilokusi dengan penjabaran dari 11 data yang diperoleh terdapat 6 data yang memiliki fungsi komunikatif asertif, 4 direktif yang mengandung fungsi direktif dan 1 data yang mengandung fungsi komunikatif ekspresif. terdapat 3 data yang memiliki fungsi ilokusi kompetitif, 4 data yang mengandung fungsi bekerja sama atau kolaboratif dan 1 data mengandung fungsi ilokusi bertentangan.

Daftar Pustaka

- Kusumaningsih, Indah Apriyanti. 2016. "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*". Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M. D. D.

Oka). Jakarta: Universitas
Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar
Pragmatik.* Yogyakarta: ANDI
Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DEFAMILIARIZATION OF CHARACTER IN ANTOINE DE SAINT EXUPERY'S *THE LITTLE PRINCE*

Nora Dita Zakiah Ridho'I

Program Studi Sastra Inggris
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Tri Pramesti

Program Studi Sastra Inggris
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. Defamiliarization is a device of art to make things unfamiliar by a process of making strange (estrangement) to increase the difficulty and length the perceptions. *The Little Prince*, a novella by Antoine De Saint Exupery presents the defamiliarized characters which appear strange and unfamiliar. To recognize them, the character's familiarity should be identified by the schemata study before came into defamiliarization. Experiencing the artfulness of object will give the reader chance to discover any kind of perceived meaning without inhibition for their judgments. This study uses qualitative method in terms of close reading technique in scrutinizing Antoine de Saint Exupery's *The Little Prince*. The discussion is conducted through its characters. Although those device are common objects, they appeared strange to open the reader's mind into any possible assumptions, meaning, and interpretation.

Key-words : automatism of perception, defamiliarization, schemata

INTRODUCTION

Defamiliarization is a device of art to make things unfamiliar by a process of making strange (estrangement) to increase the difficulty and length the perceptions. Antoine de Saint Exupery's novella entitled *The Little Prince* is seemingly a story for children or speak to the children. Actually it is addressed to be read by many different levels of readers with surprising meanings. The story is about children perception towards the action done by the adults. In *The Little Prince* some common objects and their habits seem strange but understandable. The characters are not only just objects to support another elements such as the talk able flower, making friend with a fox, snake,

possessing an asteroid and more, they also become unfamiliar objects.

To recognize de-familiarization, objects should be identified by the schemata study. Experiencing the artfulness of object will give the reader a chance to discover any kind of perceived meaning without inhibition for their judgments. Through character and characterization, the discussion will open the reader's mind into any possible assumptions, meaning, and interpretation.

DISCUSSION

A. Defamiliarization in *the Little Prince*

Defamiliarization in *The Little Prince* is illustrated through the

characters. Characters are based on their familiarity and the estrangement. The estrangement of the characters in this story is all of them have no name. In characterizing the characters, the author named them based on their physical appearance, so the familiarity emerges because of the automatism of perception and the image that had been organized in schemata. At the same time *The little prince* appears strange and wonderful since it challenges the reader's schema.

What seems to be familiar to the readers is actually beyond their familiarization.

In order to lead into defamiliarization approach, schemata as the structure of expectation are rendered by estrangement. Thus, the literariness and meaningful perception are achieved instead of just recognizing devices. The defamiliarization in *The Little Prince* will be shortly explained through the table that follows:

No	Person/Place	Familiarity/ Image/ automation of perception	Estrangements /defamiliarization
1	Little prince	Ruler, a king monarch A boy with odd prince's suit (fantasy) a small magical human creature Preeminent person in their field	Not a son of king Coming from another planet capable in having interaction with animal and plants Building relationship with flower and fox.
2	Airman	Pilot of an aircraft/ air force member Professional in reading map explored the whole world	desire of being painter
3	King	male, heading the monarchy seat on throne majestic Clad in purple and ermine absolute monarch	simple no castle, queen knight, councilman
4	Drunkard	A person who is habitually drunk Bottles of alcohol within Reason to drink	Ashamed Justifying twist logic
5	Businessman	Man in business, one who works at a commercial institution Well-suited (neckties) A lot of properties and money	Counting stars Owning stars
6	Lamplighter	A person employed to light streetlight(s) at dusk and snuff them at dawn. Required Lamp-post	Beautiful and useful occupation Unfortunate (setting case) 1440 sunsets a day
7	Geographer	A specialist in geography	Never become old fashioned Carving for explorer Just knowing geographies

8	Railway signalman	Signaler is an employee of a railway transport network who operates the points and signals from a signal box in order to control movement of trains.	Sorting out thousand travelers Disapproval attitude towards travelers
9	Merchant	Owner or operator of a retail business, trading vessels in commodities for profit.	Selling sophisticated pills Demands of saving time
10	Boa constrictor	American snakes Carnivore Legless reptile with long, thicker than ordinary snake body, and a fork-shaped tongue	Eating elephant

B. Defamiliarization of Character

In literary creation, characters are created to produce lifelikeness in the work of fiction (Simon & Schuster : 30). They have their own lifelikeness, complexity, and their methods of character portrayal to lead them into reader’s awareness. Classifying the character in a story cannot be parted from the elements of the story. The appearance of the character brings the reader up into the plot. Most of the characters portrayed in this story is told individualized simple person and things.

The concept of familiarity is treating objects as familiar or our human-habitual-like or stereotype known in human being background knowledge. The lifelikeness of character is simply natural and tends to similar with the people (or any other creature portrayal) in real life. On the other hand, the concept of estrangement might appear artificial which lead the character not real. Nobody in this story has name, thus the following characters presented come with the common title to lead general automatism. They estrange their portrayal to make readers experience artfulness of the objects. Some motivations are made up for reasons by the author to imply the meaning which probably hard to achieve with the usual form of character

as person. Therefore, things are used as this disapproval in such objects forces the reader to prolong their perception and easily come into defamiliarization.

1. The Little Prince

Generally, a prince is a son of the ruler of a kingdom. He usually lives in a castle wearing an odd’s prince outfit. Little prince has the common look with golden lock and wears leather strap and golden muffler. Readers can associate his image as prince George of Cambridge with the same golden curls. In *The Little Prince*, little prince is his given name that has no relationship with aristocratic family. The little prince still appears unique as he come from another planet and wearing odd’s suit even he is not the son of any king.

The defamiliarization that illustrated from little prince lies in his character as the image of children in the whole story. His portrayal forces the adult readers to think as a child who is innocent, kind, and pure. The image of little prince will bring reader closer to his/her understanding. In addition, his character shows that little prince curious and love adventure to discover the world.

“Grown-ups never understand anything by themselves and it is

rather tedious for children to have to explain things to them time and again”(11)

Exupery shows his disapproval of adults' way of thinking. He believes that children's perception is valuable, because their innocence lead no difficulty towards life. "Children should always show great forbearance towards grown-ups”(22). Their imagination in facing life is more meaningful and brings satisfaction which would be hard to explain in words. That is why remembering our childhood playing around is more fanciful than our great achievement experiences. It said "only children know what they are looking for" (86), children do not ask explanation or proofs of what they are looking for to satisfy their need. They purely want it.

"The fact is that I did not know how to understand anything! I ought to have judged by deeds and not by words. She cast her fragrance and her radiance over me. I ought never to have run away from her.. I ought to have guessed all the affection that lay behind her poor little stratagems. Flowers are so inconsistent! But I was too young to know how to love her."(39)

The Little prince once ever acted like a grown-up when he began to fall in love with the rose in his planet. He begins to feel the attractions of the rose. He becomes aware with his opposite's attractions. Love drives him into complicated thought to understand other ones. Yet, he has learnt and appreciated the love he should embrace. The sanity of rose's lovely intention hiding behind her stratagems is like woman's heart that is so inconsistent.

"Men have forgotten this truth," said the fox. "But you must not forget it. You become responsible, forever, for what you have tamed. You are responsible for your rose..."(82)

For the last conversation they have, little prince get some advices from the fox the meaning of responsibility. He should be responsible for what he has done. The friendship between the little prince and the fox is against the automatism of perception. Fox is a wild animal, he works instinctively. In *the little Prince* the cunning fox becomes a wise man teaching a child what an adult should be. The interaction between human and animal should be pure because they understand each other and always expect the unique of each other and happily perceived them as they are without any reason or explanation.

2. An Airman

The thought of an airman's discovery in the desert is described in detail. The job of an airman is a dream job even for adults as it is one of top most occupation with high salary. His/her work is flying plane, exploring the earth, discovering maps and traveling to all around universe. "I flew more or less all over the world. And indeed geography has been extremely useful to me. I am able to distinguish between China and Arizona at a glance”(11). Adult's dream of going all around the world, the airman even could recognize any space of world in ease. In reader's perception, it is a great job done by a great man. In reader's image, an airman is a person who knows geography well, he even has knowledge between country and a state part of the USA. Even though he then said, "I gave up magnificent career as painter at the age of six”(11) . It can be

said that the story does not tell about his great experience as an airman.

Despite his occupation, he still thinks that he should be an artist. He argued adults do not understand his drawing, his masterpiece. They did not see objects are should be appreciated, but they need explanations or proof to value them. A child does not understand why adults need explanation and what made them do not understand his intentions. He had already drawn the second drawing to give explanations for the first one. His drawing is only understood by children. He gave up his dream as a painter because the grown-ups do not appreciate his picture. The airman loses his confidence in his big dream at that age which made him lose his trust to adults.

As a child, an airman shows the complexity of an adult's topic such as "bridge, golf, politics, and neckties" (11). He chooses golf rather than soccer or swimming because those activities are associated with the success of a man. He is aware that people love to show their success in term of money and wealth. Golf simply represents sport interest for high-class, rather than just a hobby for spending leisure time, but it is more on how people luxuriously spend their time. Politics is the attribute of adult, he shows that he is not a kid anymore. Kid will never consider about government, corruptions, or nations which this kind of stuff will never come out from the children's conversation. Neckties, he needs to talk about success. Great figure in white scholar such as the executives will be conscious about their suit and necktie. He argues that they are obsessed with money, ambitions, evidence and figures.

"I shall also make mistakes about some more important details. But I must be forgiven

for that. perhaps I am a little like grown-ups. I am getting old." (23)

Making mistakes and be forgiven are the characteristics of the grown-ups. Become an airman is a mistake for him because he forgets some important detail.

3. A King

"Clad in purple and ermine, he was seated on a thorn, both simple and majestic"(42)

The king represents the power and the human leader. The embodiment of this character is simple with the crown attributes. The automatism of perception of a king should be with his knights, councilman and lady courts. The king is portrayed is not the stereotype of king like in other fiction. The king in *the Little Prince* is described as a person who "tolerated no obedience. He was an absolute monarch". There are two conflicting explanations about the king. The first one is "for king attached considerable importance to his authority being respected. He "for he was not only an absolute monarch but a universal one"(44), but "as he was very kind, he gave reasonable orders"(44).

The image of a king authority is no obedience to everyone in his domination. The schema knowledge of a king who has absolute monarch is totalitarian government in which the government control every aspect of life. In *the Little Prince* Exupery portrayed a king as a very friendly person who understands his people need. Defamiliarization also means intensifying the sensation of things.

4. Conceited man

“a conceited individual’ Aha! Here comes an admirer!’.. for conceited man see all other men as admirer”(48)

“Conceited man only hear praise..”(49)

“To admire means that you consider me as the handsomest, the best dressed, the richest and the most intelligent man on this planet... do me this kindness. Admire me all the same!”(49)

In the introduction of the conceited man, he already treats little prince as his admirer. In automatism of perception, conceited man is no more than an arrogant man. It is familiar for the readers that an arrogant man in fiction is usually antagonist who is at least against little prince. In this story, defamiliarization leads us to have knowledge of a thing through the organ of sight instead of recognition. The conceited man argues that everyone is his admirer. It shows one of the grown-ups’ behavior, arrogance. They arrogantly want to be admired or being the center of attention. He only sees his own perception without considering other’s whether they like to praise them or just do it in necessity. He probably sees himself as a figure that will always impress everyone. There is no reason for little prince to hate his attitude though. Therefore, understanding people’s attitude by paying attention of this character is impressive. The higher sight of understanding other’s perception will bring us to be a better person and feel the value of true respect.

5. A Drunkard

“to forget that I am ashamed.... ashamed of drinking!” (51)

In reader’s automatism of perception, a drunkard is a person keeping drinking. Exupery wrote this

character very short. Most people become drunkard for reasons. It is considered as one of author’s attempt to describe adults’ habit of drinking, so short, but it causes deep sadness and feel less useful. He justifies the twist logic for drunkard in three words that relatively influence one another : ‘forget’, ‘ashamed’, and ‘drinking’. It can be prolonged as;

- Drunkard forget things > things made him ashamed
- Drunkard is ashamed > he drinks to forget
- Drunkard drinks and he is ashamed of it > he admit his attitude is shameful
- He is ashamed for some reasons > fact of he is drinking also shameful
- He keep doing the useful things that worse his own good.

6. A businessman

“..revealed its number to you, it is on account of grown-ups. Grown-ups love figures... they never ask questions about essential matters” (21)

The most discursive portrayal character is a businessman. A businessman tells readers the character that contributes to the virtue of appropriate neckties and numbers which is also ease the automatism of reader’s perception. Businessman should appear as a man in business, one who works at a commercial institution, having a lot of money, wearing suits. Defamiliarization removes those automatism by describing all the businessman attitudes towards little prince. There the reader is forced to feel the essential of businessman than just recognizing or imagining their obvious attitude. Businessman is portrayed as a person whom only worrying about his

account. In the previous chapters, the author narrated;

“eh, are you still there? Five hundred and one million of.. I don’t remember.. I have so much work! I am serious man, I don’t amuse myself with balderdash! Two and five make seven..”(52)

Exupery describes the businessman as his disapproval expression of grown-ups. The image of businessman is better known as a figure who less care about new comer for their life, focusing on his own business numbering his accounts, showing himself as mature enough or a serious people and he does not have any time to look after other’s perception. The balderdash he mentioned also can be prolonged into unlimited explanation. The author made the object of businessman as grown-ups is unimportant. Further illustration of the author’s disapproval of grown-ups’ attitude also appear in conversation between little prince and business man that discussed about the job as businessman as follows;

‘A : what do you do with five hundred million stars?’

‘B :..nothing, I owe them.’

‘A : and what use is it to you to own the stars?’

‘B : it makes me rich’...’in case which they are mine, because I was the first person to think of it’

‘A : And what is the point of being rich?’

‘B : it enables me to buy the other stars, if anybody can find any’”(54-55)

The conversation between businessman and little prince is normal. The turn taking of each

conversation is also well formed. The addresser (little prince) and the addressee (businessman) performs the question-answer speech act well. Exupery has used simple vocabularies and colloquial words in this line. However, he defamiliarizes them by juxtaposing words which are not semantically accompanied with each other. Exupery forces readers to overcome the imagination of what they are arguing. The concept of being rich here, rather than showing the role of money as standard of rich, Exupery estranges having money as owning stars. Commonly, it is accompanied with moon, or sun. However, all of the subject that businessman do, count, owe are just stars.

7. A Lamplighter

“The little prince wondered what could be the use of a lamp-post and a lamplighter somewhere in the sky, on the planet without houses or people.”(57)

This sentence estranges the reader’s Automatism of perception. The author defamiliarizes a lamp-post and a lamplighter. Lamplighter is a person employed to light streetlight(s) at dusk and snuff them at dawn. He required Lamp-post. But in the story, the lamplighter is not associated with people nor houses and light. Exupery describes him as one of the figure of grown-ups who is not absurd, as:

“for at least his work has some meaning. When he lights his streetlamp, it is as he brought one star to life. ...when he extinguishes his lamp, he puts ... the star to sleep. It is beautiful occupation. And since it is beautiful, it is truly useful.”(57)

The automatism of reader's perception of lamplighter is a person who has important job because he/she light the street in which the people pass by. It is important to make the street clear and bright because it can avoid the dangerous action. In *the Little Prince*, the lamplighter brought one star to life, so it is not about the street it is about hope and clear and bright life. by characterizing the lamplighter, the author shows the readers that the lamplighter's work seems not important, but it is actually very important because without him there will be no light of life.

8. A Geographer

"a geographer is a scholar who knows the location of all the seas, the river, the cities, the mountains, and the deserts."(62)

A geographer is obviously a specialist in geography. The existence of geographer becomes more powerful that giving suggestion to little prince to come to the earth. The geographer knows that he needs an explorer like the little prince to give proof of the geologic events. So he suggests little prince to come to earth. The geographer has a job like an airman who is excellent in reading and drawing a map.

9. The railway signalman

"I sort out the travelers, in a bundles of a thousand. I shunt the trains carrying them"(85)

The railway signalman is a signaler who is employee of a railway transport network who operates the points and signals from a signal box in order to control movement of trains. It is conventionally described familiar

occupation. Readers are familiar that railway signalman who usually works in a train station. However, it is quiet impossible for a man can count or classify thousand travelers into train. Exupery removes the automatization of perception of the machine that they operate on. The system will never run well without the human who had idea to create and manage them.

The railway signalman absolutely has met billions people in his life. "No one is ever satisfied where they were"(85), he teaches little prince that people (the traveler) are never satisfied. They keep looking for another one and not enjoying the present.

10. Merchant

"He was a merchant selling sophisticated pills intended to quench one's thirst. If a single pill was swallowed once a week, the need to drink disappeared"(87)

The conventional aspects of merchant is so different from the merchant in our everyday life as the setting is in Sahara desert. In reader's schemata, a merchant is the owner or operator of a retail business, trading vessels in commodities for profit. He looks for profit by innovating products and sell them in retail. The product he sells is sophisticated pills that make people do not feel thirsty. It is very unusual even do not exist nowadays. Every one should drink water in order to avoid dehydration that causes death. What appears strange yet wonderful here is the invention of sophisticated pills. The sophisticated pills can be illustrated as the advertisement in TV program which competing each other with their unique functions nowadays. Other product that the merchant sells is the bread maker machine. This machine

removes the need of other requirement like mixer, roller or even the oven. The bread maker is now like sophisticated pills," It saves a lot of time"(87) the machine and the pill save the time, money, energy, removes the complicated default elements. The merchant is an agent to spread over this improvement.

Though the products that the merchant sells seem unfamiliar but, it can be understood cause the merchant sells his goods in Sahara desert. In this desert water is rare and must be expensive so people need sophisticated pills to avoid thirst. De -familiarization of the products sold by the merchant has function to intensify the impression of senses and things.

11. Boa Constrictor

A boa constrictor is an American snake, legless reptile with long, thicker than ordinary snake body, and a fork-shaped tongue. It lives in swamp and categorizes as carnivore. The estrangement that appears from Boa constrictor in *Little Prince* is it lives in Primeval forest and in the airman's childhood drawing. He said the image of boa is a beautiful picture. It swallowed their prey to digests it for months is wonderful. "a boa constrictor digesting elephant" (10). The snake is de-familiarized by describing it eating an elephant. The description of boa eating elephant challenges the reader's familiarization of a snake.

CONCLUSION

Defamiliarization is a device of art to make things unfamiliar by a process of making strange (estrangement) to increase the length of the perceptions. *The Little Prince* by Antoine De Saint Exupery presents the familiar objects into de familiarized one. The object's familiarity is identified by

the schemata study before came into defamiliarization. Through the characters, they appeared strange to open the reader's mind into any possible assumptions, meaning, and interpretation.

Defamiliarization of characters in *The Little Prince* opens the importance of children perception of life as everyone is once a child. At the same time it also questions the automatism of perception of grown-ups. An airman, a king, a conceited man, a merchant, a geographer, a lamplighter, a boa constrictor, the railway signalman, a business man and a drunkard are characters without a name. They are called based on their profession or their personality. The familiarization of those characters are based on the adult's background knowledge, while little prince is portrayed as a child encountering adulthood sees differently.

In *the little Prince*, Exupery does not only tell the readers the story of a child he also quests the adult's automatism of perception. We should not see what we want to see, we should see what we have to see. His message to readers is do not easily judge people from their physical appearance. The little prince is about satisfaction and appreciation of life because of self-evident, love, and friendship. As the time goes by and people always grow up, kid learn about humankind's vice that they obsessed with money, ambitions, evidence and figures.

This study hopefully contributes some insights of Formalism, de -familiarization in daily and written text. The writers hope that this study can contribute useful insights for further literature research. Especially, on applying de-familiarization in some literary works as the work of arts.

REFERENCES

- Abbey, E. 1971. *Desert Solitaire: A Season in the Wilderness*. New York: Random House
- Brizee, A., Tompkins, J. C., Chernouski, L., Boyle, E. 2011. *Literary Theory and School of Criticism : Formalism (1930s-present)*. <https://owl.english.purdue.edu/owl/resouce/722/03/>. Cited on April, 10th 2017
- Blankenhorn, R. 2013. *Habitualization*. www.danablankenhorn.com. Access on 02/01/2017
- Brown, G. & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge university press.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory An Introduction*, Second edition. Great Britain : Blackwell Publishers. Ltd
- Esmaeli, Z. (2013). *The Assesement of Defamiliarization in Forough Farrokhzad's Poetry*. International Journal of Applied Linguistics & English Literature.
- Exupery, A. DE S. (1943). *The Little Prince*. (Ferry, Irene T. Trans). Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited published in 1995
- Gabriel. Richard P. (2012). *Defamiliarization: Flarf, Conceptual Writing, and Using Flawed Software Tools as Creative Partners*. Knowledge Management & E-Learning: An International Journal.
- Groden, M., Kreiswirth, M., & Szeman, I., Review by: Kramp, M. (2005). *The Johns Hopkins Guide to Literary Theory & Criticism. Rocky Mountain Modern Language Association*
- Hamilton, G. (2014). *Defamiliarization and The Act of Reading World Literature*. Department of English, Chinese University of Hong Kong
- Hunt, P. (1999) *Understanding Children's Literature*. London : Routledge
- Jameson, A.D., (2012). Viktor Shklovsky wants to make you a better writer, device & defamiliarization. [Htmlgiant.com/craft-notes/viktor-shklovsky-wants-to-make-you-a-better-writer-part-1-device-defamiliarization/](http://htmlgiant.com/craft-notes/viktor-shklovsky-wants-to-make-you-a-better-writer-part-1-device-defamiliarization/). Access on April 6th, 2017
- Merriam Webster Dictionary. www.merriam-webster.com
- Miall, David S. & Kuiken, D. (1994). *Foregrounding, Defamiliarization, and affects : Response to Literary Stories*. Elsevier Science B.V
- Notari, Debbie. (2011). *Identifying Themes and Literary Analysis*. BCCC Tutoring Centre.
- Pourjafari, F. (2012). *Defamiliarization in Sohrab Sepehri's Poetry*. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture
- Pratchett, T. (1983). *The Colour of Magic, the first series of Discworld*. Colin Smythe
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (2005). *A Reader's Guide to*

Contemporary Literary Theory, Fifth Edition. Pearson Education Limited.

Sher. Benjamin. (2009:fourth printing).
Theory of Prose Viktor Shklovsky.
London: Dalkey Archive Press
Champaign.

Shklovsky, V. (1965). *Art as Technique.*
Russian Formalist Criticism: Four

essays. (Lemon, Lee T., & Reis, Marian J. Trans.). Lincoln: University of Nebraska Press.

Wilcox, D. (1997). *The Defamiliarization of Significant Phenomenon.*
Theatre Research International
Vol. 25 no. 1 pp. 74-85

KESALAHAN BAHASA TULIS KALIMAT BAHASA INDONESIA OLEH PEMELAJAR BIPA DI THAILAND SELATAN

Pariyanto

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: pariyanto@untag-sby.ac.id

Sudarwati

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Umul Khasanah

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. The present study investigates the types of errors of written text committed by learners of Indonesian for Speakers of Other Languages (ISOL) in Southern Thailand and the factors contributing to these errors. 18 pieces of text on childhood activities written in Indonesian by the learners were first analyzed in a sentence level and follow-up interviews were conducted to obtain information on factors affecting the written errors. The finding indicates that the types of written errors committed by the learners include sentence fragments, word order (of a phrase), punctuation, capitalization, parallel structure, sentence structure, pronoun, preposition, word choice, spelling, coordinators, and affixes. The most frequent errors in these categories are word choice and punctuation errors. The factors affecting these written errors are (1) Malay influence, learners' mother tongue; (2) implicit punctuation learning; (3) incomplete learning of Indonesian grammar; and (4) inattentiveness. It implies that the teaching materials of ISOL need to provide more discussions and activities on areas of errors committed by the learners and that the teachers need to provide more corrective feedback to learners so that the written errors can be minimized.

Keywords: Indonesian for Speakers of Other Languages (ISOL)/ BIPA, written errors, Thai ISOL learners

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) diajarkan di beberapa lembaga pendidikan di Thailand. Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang memulai kelas BIPA pada semester II tahun 2017, saat menerima tenaga pengajar BIPA dari PPSDK (penulis). Kelas BIPA diajarkan

pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Melayu (PBSM) dan jurusan pendidikan agama Islam (PAI). Meskipun kelas BIPA di JISDA baru diajarkan pada semester II tahun 2017, para pengajar bahasa Melayu sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia dan banyak bahan ajar yang dipakai dari penulis Indonesia. Oleh karena itu, pemelajar sudah mengenal

bahasa Indonesia sebelumnya, baik dari pengajar bahasa Melayu maupun dari bahan ajar yang mereka baca.

Seperti penduduk Thailand Selatan yang lain, bahasa lokal mahasiswa adalah bahasa Melayu. Dalam percakapan sehari-hari, mereka menggunakan dialek Melayu Patani (bunyi kata dengan akhiran /n/, /m/, /ng/ dirubah menjadi /æ/, contoh kata *makan* menjadi *makæ*). Latar belakang bahasa pemelajar ini tentu sangat mempengaruhi proses belajar bahasa Indonesia mereka, khususnya belajar bahasa tulis. Kesalahan pemelajar BIPA dalam menulis kalimat bahasa Indonesia sangatlah penting untuk diteliti. Beberapa pakar bahasa seperti Corder (1967), Dulay dan Burt (1974), dan Bartholomae (1980) menyebut bahwa kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pemelajar bahasa kedua merupakan bukti sistem bahasa yang sedang mereka gunakan atau pelajari. Dengan mengetahui keadaan pemelajar dari sistem bahasa yang sedang mereka gunakan atau pelajari, pengajar dapat memberikan pelajaran yang relevan pada pemelajar –aktivitas kelas atau metode mengajar yang tepat –atau materi ajar bisa disesuaikan dengan keadaan pemelajar.

Beberapa peneliti BIPA (seperti Darsita, 2014; Nurulhuda, 2015; Nurlina & Israhayu, 2016, dan Siagian, 2017) sudah melakukan analisis kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA sebelumnya. Darsita (2014) meneliti tulisan-tulisan mahasiswa asing yang belajar di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mendeskripsikan beberapa aspek kesalahan yang dominan. Dia menemukan bahwa ada lima kategori kesalahan yang dominan pada tulisan mahasiswa asing yaitu kesalahan ejaan, pembentukan kata, aspek sintaksis,

aspek semantik, dan penggunaan tanda baca. Nurulhuda (2015) mengkaji tulisan karangan mahasiswa Thailand yang sedang belajar di Indonesia untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dan untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi kesalahan berbahasa Indonesia tersebut. Penemuan dari kajian ini adalah bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa Thailand meliputi tiga bidang kesalahan: kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis. Peneliti menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa paling dominan adalah kesalahan bidang ejaan dan bahwa faktor yang melatar belakangi kesalahan berbahasa Indonesia ini adalah faktor pendidikan, bahasa dan budaya yang berbeda.

Seperti dua penelitian tersebut diatas, Nurlina dan Rahayu (2016) menganalisis kesalahan penulisan berbahasa Indonesia pada tugas karangan narasi sembilan mahasiswa Thailand yang sedang belajar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil analisis yang mereka lakukan menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisan narasi mahasiswa asal Thailand meliputi diksi (pilihan kata), tata bahasa, pengaruh bahasa Melayu, dan tanda baca. Dengan berbeda konteks pemelajar, Siagian (2017) melakukan analisis kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA tingkat lanjut di Universitas Yale, Amerika Serikat. Delapan belas tulisan mahasiswa bertema “musik dan lagu Indonesia” dia analisis untuk mengetahui peta kesulitan bahasa tulis mahasiswa. Aspek kesalahan bahasa tulis mahasiswa yang dia temukan antara lain pilihan kata, struktur kalimat, kalimat tidak efektif, dan ragam lisan.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas, ada pemetaan

kesalahan-kesalahan yang dominan dalam bahasa tulis pemelajar BIPA, yaitu kesalahan ejaan, pilihan kata, sintaksis, morfologi, semantik dan tanda baca. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak berlaku untuk semua konteks pemelajar BIPA. Konteks pemelajar BIPA Thailand yang belajar di Indonesia (seperti konteks penelitian diatas) berbeda dengan konteks pemelajar BIPA Thailand Selatan yang belajar di negaranya sendiri. Hal ini lebih terkait dengan perbedaan kesempatan pemelajar BIPA dalam memperoleh input bahasa Indonesia sehingga kemampuan berbahasa Indonesiapun kemungkinan berbeda. Pica (1983) menegaskan bahwa perbedaan konteks dalam mempelajari bahasa kedua dapat mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa kedua pemelajar. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan dengan konteks yang berbeda untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian pada paper ini adalah analisis kesalahan bahasa tulis kalimat bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Thailand Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan (1) apa saja jenis kesalahan bahasa tulis oleh pemelajar BIPA Thailand Selatan?; (2) seberapa sering (frekuensi) kesalahan bahasa tulis muncul pada teks pemelajar BIPA ?; dan (3) apa faktor penyebab kesalahan bahasa tulis pemelajar tersebut? Analisis tingkat kalimat dan tingkat kata dipilih karena pemelajar BIPA berada pada tingkat pemula (A2) dan teks yang dipelajari dalam kelas adalah teks sederhana.

METODE PENELITIAN

Delapan belas tulisan pemelajar BIPA tentang kegiatan masa kecil pertama-tama dicari kesalahannya dengan memberi warna yang berbeda

pada teks berdasarkan jenis kesalahan bahasa tulis mereka menggunakan fitur *teks highlight color* di *Microsoft Office Word 2013*. Kemudian, kesalahan-kesalahan tersebut dihitung dan dimasukkan ke *Microsoft Office Excel* untuk analisis lebih lanjut. Kesalahan dengan jenis yang sama pada teks pemelajar BIPA dihitung satu kesalahan (contoh, apabila ada salah eja kata *menolong* dan terjadi sebanyak empat kali, maka kesalahan eja kata *menolong* ini dihitung satu kesalahan eja). Apabila terjadi salah eja dengan kata yang berbeda, maka kesalahan tersebut akan ditambahkan dalam penghitungan jumlah kesalahan.

Dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2013*, peneliti menghitung frekuensi, persentase dan tingkat kesalahan dalam tulisan pemelajar BIPA. Untuk mempermudah pembacaan data, frekuensi dan persentase kesalahan dipresentasikan dalam bentuk grafik yang dihasilkan dari penghitungan *Microsoft Office Excel 2013*. Wawancara informal pada pemelajar BIPA dilakukan beberapa hari setelah mereka menulis teks kegiatan masa kecil untuk memperoleh informasi tentang faktor penyebab kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kesalahan Bahasa Tulis oleh Pemelajar BIPA Thailand Selatan

Setelah menganalisis tulisan pemelajar BIPA tentang kegiatan masa kecil dalam bentuk paragraf pendek, ditemukan beberapa kesalahan bahasa tulis yang dideskripsikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kesalahan Bahasa Tulis Kalimat Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Thailand Selatan

No	JK	FK	PK	TK
1	Kalimat tidak lengkap	30	5,31%	6
2	Susunan kata	3	0,53%	11
3	Tanda baca	135	23,89 %	2
4	Huruf kapital	81	14,34 %	3
5	Struktur paralel	2	0,35%	12
6	Gramatika struktural	65	11,50 %	5
7	Pronomina	4	0,71%	10
8	Kata depan	8	1,42%	7
9	Pilihan kata	158	27,96 %	1
10	Ejaan	67	11,86 %	4
11	Kata hubung	5	0,88%	9
12	Imbuhan	7	1,24%	8

Keterangan:

JK = Jenis Kesalahan
 FK = Frekuensi Kesalahan
 PK = Persentase Kesalahan
 TK = Tingkat Kesalahan

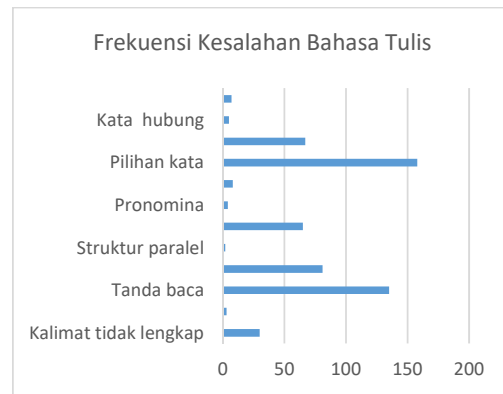
Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, terdapat 12 jenis kesalahan bahasa tulis yang muncul pada tulisan pemelajar BIPA Thailand Selatan. Kesalahan bahasa tulis tersebut meliputi kalimat tidak lengkap, susunan kata, tanda baca, huruf kapital, struktur paralel, gramatika struktural, pronomina, kata

depan, pilihan kata, ejaan, kata hubung, dan imbuhan. Contoh dari masing-masing jenis kesalahan diuraikan secara rinci di Tabel 2.

Table 2. Contoh dari Masing-masing Jenis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand Selatan

No	Jenis Kesalahan	Contoh
1	Kalimat tidak lengkap	<i>kerana di sekolah itu banyak kawan-kawan</i>
2	Susunan kata	<i>bola sepak</i>
3	Tanda baca	<i>Saya biasa bangun jam 5 pagi untuk bersembahyang subhi, kemudian tunggu masakan dari ibu, setelah makan saya pergi mandi kemudian pula saya memakaibaju untuk pergi di sekolah bersama adik saya mulai jam 7.30 sampai jam 15.30 petang.</i>
4	Huruf kapital	<i>setiap hari selepas belajar Quran kami sarapan pagi.</i>
5	Struktur paralel	<i>Saya menyapukan rumah, saya mandi dan bersiap-siap pergi ke sekolah.</i>
6	Gramatika struktural	<i>Setelah guru denda saya dan kawan-kawan guru kata "ambil perkara orang dengan tanpa izin itu panggil pencuri".</i>
7	Pronomina	<i>saya selalu sarapan pagi bersama keluarganya (yang dimaksud adalah keluarganya sendiri).</i>

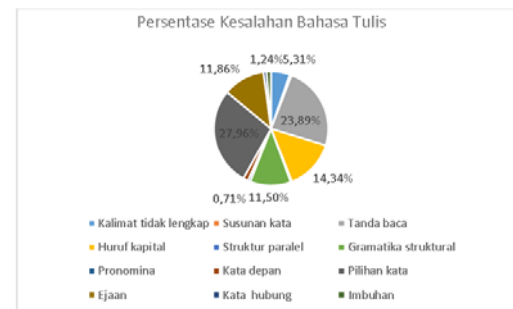
8	Kata depan	<i>Saya suka pergi di sekolah.</i>
9	Pilihan kata	<i>Waktu itu saya masih di sekolah tadika.</i>
10	Ejaan	<i>Saya makan siang dan solat zuhri.</i>
11	Kata hubung	<i>Dan balik kerumah sekitar jam 15:30 sore.</i>
12	Imbuhan	<i>Ibu dan bapa melarang saya dan adik bahawa jangn tidur larut malam kerana membawa rasa mengantuk pada waktu pagi.</i>



Gambar 1. Frekuensi Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand Selatan

Frekuensi Kesalahan Bahasa Tulis yang Muncul pada Teks Pemelajar BIPA Thailand Selatan

Dari 12 jenis kesalahan bahasa tulis yang muncul pada tulisan pemelajar BIPA Thailand Selatan, terdapat perbedaan frekuensi kesalahan yang cukup mencolok. Frekuensi kesalahan bahasa tulis dengan jenis kalimat tidak lengkap terjadi sebanyak 30 kali, susunan kata 3 kali, tanda baca 135 kali, huruf kalpital 81 kali, struktur paralel 2 kali, gramatika struktural 65 kali, pronomina 4 kali, kata depan 8 kali, pilihan kata 158 kali, ejaan 67 kali, kata hubung 5 kali, dan imbuhan 7 kali. Gambar 1 menunjukkan frekuensi kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand Selatan dalam bentuk grafik. Gambar 2 memberikan informasi persentase dari masing-masing jenis kesalahan bahasa tulis oleh pemelajar BIPA Thailand Selatan.



Gambar 2. Persentase Kesalahan Bahasa Tulis oleh Pemelajar BIPA Thailand Selatan

Faktor penyebab kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand Selatan

Dari hasil wawancara informal tentang faktor penyebab kesalahan bahasa tulis dengan pemelajar BIPA dapat disimpulkan bahwa (1) pemelajar BIPA terpengaruh dengan bahasa Melayu saat menulis teks dalam bahasa Indonesia; (2) pemelajar BIPA belum pernah menerima pengajaran secara eksplisit tentang penggunaan tanda baca; (3) pemelajar BIPA belum memahami secara penuh tata bahasa Indonesia; dan (4) pemelajar BIPA lalai atau kurang hati-hati saat menulis teks bahasa Indonesia.

Sama dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya (yaitu, Nurlina & Rahayu, 2016 dan Siagian, 2017), hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pilihan kata adalah kesalahan yang paling dominan terjadi pada tulisan pemelajar BIPA Thailand Selatan. Selain itu tanda baca dan gramatika struktural adalah kesalahan yang juga sering muncul pada tulisan mereka. Beberapa faktor penyebab kesalahan tersebut, seperti yang disampaikan oleh pemelajar BIPA saat wawancara, meliputi pengaruh bahasa Melayu, belum pernah belajar tanda baca secara eksplisit, belum memahami tata bahasa Indonesia secara penuh, dan lalai.

Pemelajar BIPA Thailand Selatan terpengaruh bahasa Melayu karena bahasa Melayu merupakan bahasa ibu mereka. Bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Melayu, kecuali saat mereka dalam perkuliahan atau dalam aktivitas di kantor-kantor pemerintahan (mereka menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi). Dalam pembelajaran bahasa kedua fenomena ini disebut *language transfer* atau transfer bahasa (lihat Lado, 1957). Transfer bahasa biasa terjadi pada pemelajar bahasa kedua atau penutur dwibahasa dimana penutur menggunakan unsur linguistik bahasa pertama saat berkomunikasi dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Pada kasus kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand Selatan ini, pemelajar menggunakan kosa kata, struktur gramatikal, dan ejaan bahasa Melayu saat menulis teks dalam bahasa Indonesia.

Terkait kesalahan tanda baca yang cukup dominan, seperti pengakuan pemelajar BIPA saat wawancara, pengajaran tanda baca secara eksplisit belum pernah mereka dapatkan. Pengajaran secara eksplisit dalam mempelajari bahasa sangat diperlukan agar pemelajar dapat meniru model tulisan yang benar secara sadar (Ellis,

2005; Long, 2000; Long & Robinson, 1998; Norris & Ortega, 2000; Pariyanto & Cahyono, 2016; Skehan & Foster, 2001). Saat membaca teks bahasa Indonesia, pemelajar cenderung tidak memperhatikan tanda baca melainkan lebih memperhatikan makna kata atau isi bacaan. Oleh karena itu sangat penting untuk diperhatikan bahwa pengajaran tanda baca perlu diajarkan secara eksplisit kepada pemelajar saat mereka belajar menulis.

Karena pemelajar BIPA Thailand Selatan saat menulis teks ini berada pada level pemula dalam belajar bahasa Indonesia, kesalahan struktur gramatikal wajar terjadi. Pada level pemula pemelajar cenderung belum sepenuhnya memahami tata bahasa dan cenderung terpengaruh tata bahasa bahasa ibunya, yaitu bahasa Melayu. Seperti yang terjadi pada susunan frasa 'sepak bola', pemelajar BIPA cenderung melakukan kesalahan dengan menulis 'bola sepak' karena di bahasa Melayu mereka menggunakan frasa 'bola sepak' untuk mendeskripsikan olah raga 'sepak bola'. Hal ini bisa diatasi dengan pemberian latihan membaca teks bahasa Indonesia yang cukup sehingga pola bahasa Indonesia bisa dipahami dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberi gambaran sejumlah kesalahan bahasa tulis kalimat bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Thailand selatan. Sama dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, Kesalahan bahasa tulis yang terjadi pada pemelajar BIPA Thailand Selatan dengan tingkat pemula meliputi kalimat tidak lengkap, susunan kata, tanda baca, huruf kapital, struktur paralel, gramatika struktural, pronomina, kata depan, pilihan kata, ejaan, kata hubung, dan imbuhan. Pilihan kata dan tanda baca adalah

kesalahan bahasa tulis yang paling dominan terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan bahasa tulis diantaranya yaitu pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa ibu pemelajar BIPA Thailand Selatan, belum pernah belajar penggunaan tanda baca secara eksplisit, belum memahami tata bahasa Indonesia secara penuh, dan faktor kelalaian.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya materi ajar BIPA yang menekankan pada aspek kesalahan bahasa tulis diatas untuk konteks pemelajar BIPA Thailand Selatan dan pengajar BIPA agar supaya lebih perhatian pada kesalahan pemelajar BIPA dan memberi unpan balik yang cukup sehingga tulisan bahasa Indonesia yang benar oleh pemelajar BIPA akan terwujud. Hasil penelitian ini tentu tidak berlaku pada pemelajar BIPA dengan konteks dan tingkat yang berbeda. Oleh karena itu perlu tindakan penelitian lebih lanjut guna memverifikasi hasil penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada PPSDK yang telah mengirim dan mendanai penulis bertugas mengajar dan meneliti BIPA di Thailand Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomae, D. 1980. The Study of Error. *College Composition and Communication*, 31(3): 253-269.
- Corder, S. P. 1967. The Significance of Learner's Errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4): 161-170.
- Darsita. S. 2014. Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Asing. *Al-Turas*, XX, 2: 245-258.
- Dulay, H. C. & Burt, M. K. 1974. You Can't Learn without Goofing. In J. C. Richards (Ed.), *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition* (pp. 95-123). London, UK: Longman.
- Ellis, R. 2005. Principles of instructed language learning. *System*, 33(2), 209-224.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Long, M. H. 2000. Focus on form in task-based language teaching. In R. Lambert & E. Shohamy (Eds.), *Language Policy and Pedagogy. Essays in Honor of A. Ronald Walton* (pp. 179-192). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Long, M. H. & Robinson, P. 1998. Focus on form: Theory, research, and practice. In C. Doughty & J. Williams (Eds.), *Focus on Form in Second Language Acquisition* (pp. 15-41). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Norris, J. & Ortega, L. 2000. Effectiveness of L2 instruction: A research synthesis and quantitative meta-analysis. *Language Learning* 50 (3), 417-528
- Nurlina, L. & Israhayu, E. S. 2016. *Analisis Kesalahan Penulisan Berbahasa Indonesia Pada Tugas Karangan Narasi Mahasiswa Thailand*. Diunduh dari <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/22/> pada tanggal 02 Desember 2017
- Nurulhuda, J. 2015. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA. *S2 Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pariyanto & Cahyono, B.Y. 2016. The Efficacy of Comprehensive Corrective Feedback in Improving Grammatical Accuracy of EFL Learners'

Writing. *International Journal of Language and Linguistics*, 3 (6): 51-59.

- Pica, T. 1983. The Role of Language Context in Second Language Acquisition. *Interlanguage Studies Bulletin*, 7(1): pp101-123.
- Siagian, E. N. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, hal. 11-22, Universitas Jember.
- Skehan, P. & Foster, P. 2001. Cognition and tasks. In P. Robinson (Ed.), *Cognition and Second Language Instruction* (pp. 183-205). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Lampiran:

Contoh tulisan Pemelajar BIPA Thailand Selatan

Kegiatan masa kecil saya

Ketika saya kecil, saya suka pergi di sekolah, kerana di sekolah itu banyak kawan-kawan, itu membawa saya tidak rasa bosan. Saya biasa bangun jam 5 pagi untuk bersembahyang subhi, kemudian tunggu masakan dari ibu, setelah makan saya pergi mandi kemudian pula saya memakaibaju untuk pergi di sekolah bersama adik saya mulai jam 7.30 sampai jam 15.30 petang. Pada bulan Oktober-Disember setelah saya balik dari sekolah saya suka pergi di sawah padi untuk menangkap ikan Karin bersama kawan-kawan saya. Pada waktu itu banyak ikan Karin yang berada di sawah padi. Saya dan kawan saya suka bertanding ikan Karin uktuk tahu bahawa ikan siapa yang paling kuat.

Setelah saya bermain samapai jam 6 petang saya selalu balik ke rumah serta mandi untuk pergi sembahyang di masjid, dan langsung belajar Al-quran dengan nenek saya hingga waktu azan, kemudia pergi sembahyang isya kemudian balik ke rumah dan selalu makan malam bersama keluarga, setelah makan saya beristirihat dengan menonton TV. bersama keluarga hingga jam 9 malam bapa dan ibu menyuruh saya dan adik masuk tidur, ibu dan bapa melarang saya dan adik bahawa jangn tidur larut malam kerana membawa rasa mengantuk pada waktu pagi dan ketika belajar esok hari

STAGES IN EDITING OF EKA SABARA'S *DAENG NACHODA* MANUSCRIPT

NK Mirahayuni
English Department
Faculty of Letters
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ketutmirahayuni@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Documentation of important historical figures and events in manuscript for publication involves editing, both for the content and language. This article reports a study of editing of Eka Sabara's manuscript of *Daeng Nachoda*, an important figure in the founding and development of the Buginese-Makassar moslem community in Loloan, Jembrana Regency, Bali, Indonesia. Following Blanchard and Root's (1997) points on editing written text, this study aims at analyzing the manuscript's editing process. The problems are: the characteristics of the manuscripts and necessary editing stages for its preparation for publication. Adopting a qualitative descriptive research design, the study focuses on the content analysis of the manuscript. The result of the study shows that the manuscript shows two major characteristics: information and language structure. The study also shows that the manuscript editing processes includes addition, reduction and re-arrangement of information and structure. This study contributes to more insights of pre-printing manuscript processing.

Keywords: pre-printing preparation, manuscript editing, content and structure

ABSTRAK

Dokumentasi peristiwa dan tokoh dalam bentuk manuskrip untuk publikasi melibatkan proses penyuntingan isi dan bahasa. Artikel ini melaporkan studi tentang penyuntingan manuskrip karya Eka Sabara berjudul *Daeng Nachoda*, tokoh pendiri yang memajukan masyarakat Bugis-Makasar muslim di Loloan, Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. Didasarkan atas butir-butir penyuntingan menurut Blanchard dan Root (1997), penelitian ini menganalisa proses penyuntingan. Permasalahannya meliputi karakteristik manuskrip dan tahapan penyuntingan persiapan untuk publikasi. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dengan fokus analisa isi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa manuskrip *Daeng Nachoda* memiliki dua jenis karakteristik utama: informasi dan struktur kebahasaan. Studi ini juga menemukan bahwa penyuntingan meliputi penambahan, pengurangan, dan pengaturan ulang informasi dan struktur bahasa. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih wawasan tentang pengolahan manuskrip pracetak untuk publikasi.

Kata Kunci: persiapan pra-cetak, penyuntingan naskah, isi dan struktur

INTRODUCTION

Pre-printing process in pre-printing preparation for a manuscript has seldom been discussed. Such a meticulous and behind-the-scene process involves great editing knowledge, arts and skills prior to publication. From such efforts, great works of thinkers, researchers, educators of various disciplines and also works for pastimes

and enjoyments are produced. Documentation of great historical figures and events also undergoes similar processes. In a smaller scale, documentation of historical events of the origin of a local or cultural community in Indonesia is of great importance of the community, from which they build their cultural identity among the ethnic

diversity that live and grow in the country.

This article is one aspect of a study on documentation of historical events of a moslem community in the Jembrana Regency, Bali Province, Indonesia. Written historical notes spreading and kept in private in the community and oral stories have only been known by the later generations of the past historical figures which will disappear with time. Efforts for written documentation are necessary for preservation. This study focuses on the editing of a manuscript of Daeng Nachoda, the main historical figure in the founding and development of moslem community in Loloan, Jembrana, Bali. The manuscript is entitled *Daeng Nachoda: Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana di Abad ke-17* documented and written by Eka Sabara, the eighth generation of the historical figure. The author has collected and documented oral stories, documents and traces of his predecessor who found the Buginese-Makassar moslem community that survives and live peacefully and in harmony with their Hindu Balinese society in the area. The study involves tracing back of later generations as resource persons, documents and manuscripts, artifacts, oral stories, historical events, and other objects that are kept and scattered in different people and places which are related to the existence and roles of Daeng Nachoda as the founder of the community. The study proceeds that the documentation in the form of a manuscript is further processes through editing and pre-printing processing, that the end result would be a printed book with its ISBN number, that the book is listed in the National Catalogue.

The most recent historical study on the spread of Islamic faith to different parts of Indonesia, Bali Island included,

was Khusyairi, et al. (2017). They mention that the Buginese are famous for their maritime trading who are highly adaptive to new environments.

An important and central document related to the existence of Daeng Nachoda as an historical figure was written by I Wayan Reken (1979), a rare historian of Bali. He noted that the Buginese-Makassar traditional trading boats of the *phinisi* and *lambo* types have sailed through the Archipelago waters, from east to west, even overseas (1979:3). He also mentioned the name of Daeng Nachoda as the leader of a squadron of Buginese-Makassar troops in the mid-17 century, escaping from the colonial pursuance in Makassar by hiding in East Java and then west Balinese coastal areas and disguising themselves as fishermen and their warboats into trading boats. Their good and mutual relationships with the Jembrana authority, King I Gusti Ngurah Pancoran, resulted in permission for them to reside and live peacefully in Loloan region, where they built a village and a seaport, from which the kingdom was benefitted from their trading activities and their inclusion and involvement in the kingdom's military forces. Manuscript of *Daeng Nachoda* needs to undergo editing prior to printing and publication. This process is necessary that the manuscript meets the requirements for publication as a book.

Editing a text or a work may best be considered as a special art. There has been no theory, hypothetical examples, even a model from a professional writer that may best describe an editing process. What is left is a critical attention upon the document or text in an effort to make the text better. Even such an effort relies on experiences on how to produce an efficient text. Sudol (1982) notes that editing requires some kind of rules, maxims, and common sense to produce a text that is free from errors and is ready

or suitable for public reading (Sudol, 1982:xi). Among the common and easily detectable issues in editing include the text's quality being lower than the standard and mechanism of a written work, poor lexical and syntactic choices, carelessness on small revisions that improve the draft.

The role of an editor in and effective editing and creative thinking has been a special approach to editing. The general principle in a study of writing process has been discipline, consideration in thinking and writing process on a topic, situations, goals and audience. These aspects have important roles in the editing process and provide critical intervention in the writing of a document or manuscript.

When an editor conducts an editing process, there are at least three activities being conducted: adding new ideas, deleting sentences or irrelevant parts, and rearranging ideas to improve the information structure (Blanchard and Root, 1997:53). In editing an academic essay, for example, Blanchard and Root pose at least twenty guiding questions for editing a draft (*ibid.*:54). An editor also pays attention to the language convention such as punctuation, spelling, use of capital letters, fragmented sentences, run-on sentences and other rules of grammar (*Ibid.*: 55-67).

An editing process is a learning process. It is an enlargement or modification of present knowledge, for some purposes, such as, to satisfy intellectual interest or curiosity, to master skills or knowledge in a particular discipline, to support some belief, to change views and opinions, all of which are acts of editing that will answer critical doubts and strengthen conviction. Thus, editing is a process of intellectual growth.

Problem Statements

1. What are the characteristics of Daeng Nachoda manuscript?
2. What stages of editing are necessary of Daeng Nachoda manuscript to meet the needs for publication?

RESEARCH METHOD

This study is designed as a research and development type, beginning with an observation to the needs of the text for editing. The result of observation provides some pictures of the needs for editing. The next step would be a descriptive qualitative analysis of the object in efforts for digging up and obtaining some description of the characteristics of the phenomena under study. At this stage, some abstract generalization is expected on the object that leads to some hypothetical conclusion (Sugiyono, 2007). The next step is the editing activity itself, with the purpose of producing a book draft to be registered in the National Catalogue for an ISBN number and is ready for printing and publication. The object of the study is a manuscript entitled Daeng Nachoda: *Daeng Nachoda: Terdamparnya Skwadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana di Abad ke-17 Masehi* dituliskan (Eka Sabara). The manuscript contains 70 paragraphs. Some pictures provide supports to some events, people, places and activities described in the text.

RESULT AND DISCUSSION

The issues in this study are twofolds: characteristics of Daeng Nachoda manuscript, and stages of editing necessary for Daeng Nachoda manuscript. The two issues are analyzed in the following subsections.

A. Characteristics of Daeng Nachoda manuscript

The characteristics of Daeng Nachoda manuscript may be classified into two

major groups: informational content, language structure and writing.

1. Informational content

Information in Daeng Nachoda was chronologically organized in descriptive-narrative style, beginning with the arrival of the Wajo Sultanate squadron led by Daeng Nachoda in mid-17 century at the Air Kuning coast, in Perancak area, Jembrana Regency, after their long and dangerous escape out of the Wajo Sultanate realm and temporary hiding and disguise at Pantai Pangpang coasts, Blambangan, the eastern end of East Java.

The manuscript was developed into their landing and contact with the local authority, The Jembrana Kingdom, and some mutual cooperation was agreed: that Daeng Nachoda and his people were granted permission to reside and live in the kingdom area, live their livelihood as maritime traders and keep their Islamic faith, and that the Jembrana kingdom was benefitted from their trading activities which thus broke its isolation from outside world. A seaport called Bandar Pancoran was built and these newcomers built their houses around the port, and this port becomes the entrance to trading of local produces as well as imported goods and other needs of local people. Daeng Nachoda and his people also made an oath of allegiance to the King and were part of the kingdom's army.

Furthermore, the manuscript was developed into events of building the Buginese kampong and some important historical events in the 17 and 18 century that showed Daeng Nachoda's involvements in defending Jembrana Kingdom from other kingdoms' invasions, as well as natural disasters and political conspiracies that led to the fall of Jembrana Kingdom. The manuscript was concluded with some description of

cultural heritage of the Buginese community of *Geguritan Ahmad Muhammad*, a traditional poetic lyrics with assimilation and acculturation of Islamic and local Balinese stage arts, and some brief summary of the important role of Daeng Nachoda as the founder of the moslem community of Loloan in Jembrana Regency. Also, pictures were provided in the manuscript to support the events, goods, places and figures of the existence of Daeng Nachoda.

As a document of the existence of an historical figure, Daeng Nachoda manuscript is supported with authentic historical documents, added with personal notes and oral stories inherited and kept by the later generations. Nevertheless, considering the time span of the time when the figure was alive and the present time, i.e. about four centuries, while complete and systematic written documentations were rare both in the early community and in the later generations, the major evidence of their existence and historical roles were hardly found and thus relies mostly on oral stories inherited to their children and grandchildren. The story of Daeng Nachoda was even told, not by his own later generation, but by later generations of one of his three colleagues and leaders named Daeng Si Kudadempet. Fortunately, one local historian in the 1970s named I Wayan Reken mentioned Daeng Nachoda and his squadron in his manually typed manuscript, providing evidence of the existence of Daeng Nachoda and his maritime trading in the archipelago waters in the 17 and 18 centuries. Considering the common tradition of the many traditional communities in various places in Indonesia to keep inherited documents as sacred and secret, it is possible that information related to Daeng Nachoda and his activities in Jembrana Kingdom

are still kept in safety in private homes and trading documents of the past.

The purpose of Daeng Nachoda manuscript is to inherit the noble values of loyalty, greatness, hard-work, and integrity, and to remind the young moslem generation of Loloan in particular of their important historical figure and one important figure of the founding fathers of their community. It is thus logical that the manuscript needs to add some link between the past and the present, by presenting the custom and cultural legacy still well kept and maintained at present within the Loloan moslem community.

2. Language structure and writing

Daeng Nachoda manuscript was written by Eka Sabara, a moslem cultural observer and activist who has been active in promoting and developing the arts and culture of the Loloan moslem community. The writer is an intellectual who is fluent in both spoken and written academic communication, and has often presented ideas and discourse in local and national cultural forums. This is evident in his descriptive-narrative writing style which characterizes Daeng Nachoda manuscript. Despite some oral style in different places of the manuscript, Daeng Nachoda has mostly been written in complete, informative, and standard Indonesian language. The manuscript still needs editing on language aspects such as spelling and punctuation, lexical and sentence type choices. More importantly, the manuscript needs editing on some discourse aspects such as consistency of method of describing and narrating, as well as addition of missing information in various places. The manuscript also shows that information is sometimes "too heavy" on some paragraphs, while the other parts are more suitable to become supporting elements of some

preceding paragraphs. These findings on the characteristics of Daeng Nachoda manuscript are evidence of the need for editing processes.

B. Stages of editing of Daeng Nachoda manuscript

Editing of Daeng Nachoda manuscript involves various aspects that the original 70-paragraph text is enlarged into 99 paragraphs after editing. This means that the editing process involves addition of at least 29 paragraphs to the original text. besides addition in the information content, writing techniques and referencing. The editing procedure may be divided into three major types: addition, omission, and rearrangement.

1. Addition to Daeng Nachoda manuscript

Addition to the manuscript in general involves addition of informational content in a paragraph as a whole unit, while addition at the levels of word and phrase is relatively rare. Another basic process is addition of a new chapter. Editing with addition can be divided into two groups: addition of content and addition punctuation and discourse markers.

Addition of informational content on the level of word and phrase was conducted only in two data, while addition of sentences was conducted in three data.

Addition of phrase is also seldom needed, and the reason for the addition is similar to the addition at the word level, that editing process involves information processing in one paragraph as one unit. In the following data, addition of phrase was done to provide supporting information to the preceding information. The sentence puts new information at the beginning of the sentence to bridge the missing

information for ease of information processing.

- (1) Manuscript: Tidak banyak sumber sumber yang menceritakan ataupun menulis kisah Panglima Daeng Nachoda, suku bugis yang mendarat di Jembrana pada abad ke 16 Masehi. (par. 10)

Edited: Tidak banyak sumber yang menceritakan ataupun menulis kisah Panglima Daeng Nachoda, seorang panglima prajurit suku Bugis-Makassar dari Kerajaan Wajo yang mendarat di Jembrana pada abad ke-17 Masehi.

Addition of a complete sentence was also seldom done. In the following two data, sentences were added to meet the need for a topic sentence at the beginning of a new paragraph (par. 72) and a sentence carrying a textual metafunction predictive of the following part of the text (par. 74).

- (2) Manuscript:
 1. Bagian Kolong Atas : Atap Loteng, dan Atas Pare.
 2. Bagian Tengah: (par. 72)

Edited:
Rancangan rumah panggung Bugis-Makassar dibagi menjadi tiga bagian utama:

- a. Bagian Kolong Atas: Atap Loteng, dan Atas Pare.
- b. Bagian Tengah:

Addition of paragraph to the manuscript was conducted sixteen (16) times with various reasons, including:

- (a) paragraph addition of information of previous studies (pars. 6, 7, 8)
- (a) paragraph addition of information from new sources (pars. 20, 21, 22, 50)
- (b) paragraph addition as a result of breaking up of long and heavy paragraphs (pars. 30 and 90 were

each divided into three paragraphs).

- (c) paragraph addition as a result of breaking up and re-arrangement of long and heavy paragraphs (pars. 42, 57, 58, 63)
- (d) paragraph addition to provide supporting paragraphs to the previous paragraph (par. 44, 54, 56).

Addition of a new chapter (Chapter III) was conducted in the context of information completion as a whole text. Daeng Nachoda manuscript tells about the arrival of the squadron of the Wajo Sultanate who did not comply to the Bongaya Treaty signed by Sultan Hasanuddin and the Dutch. As it was described in section 3.1.1, The manuscript did not link the historical figures and events with present Loloan moslem community that still maintains cultural values through their arts and cultural ceremonies. Addition of information in a new chapter provides the link of the historical past and the living present. The addition process was conducted with the author as the main data source, and supporting documents were added as an evidence that the traditions are still maintained at present.

Addition of some punctuation and referencing technique involves revision of spelling, correct use of punctuation and referencing by use of footnote. The spelling of the word *eskudron* (par. 30) is revised into *skudron* to match the language rule for borrowing adaptation. The misspelling of Jembarana was corrected into *Jembrana* (par. 12).

The use of discourse markers to indicate textual metafunction is helpful for readers in processing and sort out dense information in the text, as shown in the following data.

- (3) Manuscript: Sumber local yang meriwayatkan hanyalah sebuah manuskrip yang ditulis oleh I Wayan Reken pada tahun 1979

yang mengkaji **Lontar Arya Pancoran** sebagai sumber *sejarah pembanding* dan **Catatan dari Datuk Haji Muhammad Siraj tertulis tahun 1935 di kampong Cempake Loloan Barat, hikayat dalam bentuk syair berhuruf arab berbahasa melayu (arab pegon)** sebagai sumber *sejarah penyanding*, serta penuturan cerita lisan alm Datuk H. Ichsan pada tahun 1985 tentang Daeng Nachoda dan Daeng sikudadempet, [...] (par. 10)

Edited:

Sebuah sumber lokal yang meriwayatkannya hanyalah sebuah manuskrip yang ditulis oleh I Wayan Reken, seorang sejarawan Bali yang pada tahun 1979 mengkaji tiga jenis sumber: pertama, *Lontar Arya Pancoran* sebagai sumber sejarah pembanding; kedua, *Catatan dari Datuk Haji Muhammad Siraj tertulis tahun 1935 di kampong Cempake Loloan Barat*, hikayat dalam bentuk syair berhuruf arab berbahasa melayu (Arab *pegon*) sebagai sumber sejarah penyanding, dan ketiga, penuturan cerita lisan Alm. Datuk H. Ichsan pada tahun 1985 tentang Daeng Nachoda dan Daeng Sikudadempet, [...].

Editing referencing technique involves moving irrelevant in-text citations into footnotes. All in-text citation indicating references in the manuscript are moved into footnotes in the the edited text. The addition of footnote considers relevance of in-text citation to the paragraph structure as one information unit. When the information in the in-text citation does not show a direct relevance to the paragraph development (i.e. they do not carry the functions of supporting sentences or provides illustration to the topic sentence

in the paragraph), the unity of the paragraph should be maintained by moving irrelevant information outside to some other places, and footnote keeps the information within one page without disturbing the paragraph development, as illustrated below.

(4) Manuscript: *Masih dalam catatan DeGraff, dicatat bahwa salah satu pimpinan pasukan Makassar meninggal di Bima pada tanggal 16 Juni 1673, pimpinan pasukan tersebut bernama Karaeng Tallo. (sumber Suryadin Laoddang : buku Diaspora Bugis-Makassar di Pulau Jawa. Menilik sejarah dan peradaban orang Bugis-Makassar di Pulau Jawa, Bagian 1 dari 7 Bagian).* (par. 18)

Edited: *Masih dalam catatan De Graff, dicatat bahwa salah satu pimpinan pasukan Makassar meninggal di Bima pada tanggal 16 Juni 1673, pimpinan pasukan tersebut bernama Karaeng Tallo.*²

² Suryadin Laoddang, *Diaspora Bugis-Makassar di Pulau Jawa. Menilik sejarah dan peradaban orang Bugis- Makassar di Pulau Jawa, Bagian 1 dari 7 Bagian* (2015). <http://www.suryadinlaoddang.com/2015/09/diaspora-bugis-makassar-di-pulau-jawa-html?m=1>, diakses tanggal: 24 Desember 2016.

Beside changes in the referencing method, editing also involves reference addition and use of alphabetical order.

2. Omission to Daeng Nachoda manuscript

Omission to Daeng Nachoda manuscript was conducted at the paragraph level, involving omission of content and punctuation and markers. Editing with omission of paragraph was done to paragraphs 91-93, which, after several editing processes, were then combined into one paragraph. The process is shown as follows. First,

paragraph 91 was edited for the referencing technique: in-text citation. Second, the second sentence (*Daerah yang sangat parah terkena dampak musibah banjir sungai Ijo Gading adalah kerajaan Brambang*) was thematically rearranged to obtain smooth flow with the previous sentence. The previous sentence begins with an (power change) event as its theme, and the theme in the second sentence (a location) is rearranged into an event (*Peristiwa banjir bandang*), and becomes: *Peristiwa banjir bandang sungai Ijogading yang menimpa Jembrana membawa dampak yang amat parah di wilayah Kerajaan Brambang*.

Third, the same paragraph also undergoes information re-arrangement to adjust to the text type, i.e. descriptive-narrative of objective historical events, that informal evaluative words, such as *syukurlah*, *kebetulan*, uncommon to descriptive academic style were omitted.

(5) Manuscript: [...] Syukurlah wakil Raja Brambang I Gusti Ngurah Made Yasa dan para pengiringnya selamat karena kebetulan beliau berada di Mengwi dalam rangka mengundang Raja Mengwi dalam acara “Ngeluwer” (Pengabenan Besar). Par.91, sentence 3)

Edited: Musibah itu terjadi setelah keberangkatan wakil Raja Brambang I Gusti Ngurah Made Yasa dan para pengiringnya ke Istana Mengwi untuk mengundang Raja Mengwi dalam acara “Ngeluwer” (Pengabenan Besar).

Fourth, paragraph 92 undergoes rearrangement, change of referencing technique, and was combined to paragraph 91.

(6) Manuscript: [...], saat itu posisi I Gusti Ngurah Made Yasa berpangkat Mangkubumi, beliau kembali mendirikan sebuah Puri

untuk putra bungsu dari Raja Mengwi yang bernama I Gusti Alit Takmung yang dinobatkan menjadi Raja dengan gelar Anak Agung Ngurah Jembrana sebagai vasal Kerajaan Mengwi. (par.91)

Letak Puri tersebut disebelah Puri Jero Andul diberi nama Puri Gde Jembrana, selesai pembangunan Puri pada tahun 1715 (Riwayat Jembrana, oleh Gusti Agung Putu Mahayana 1935). [...] (par. 92)

Edited: Pada saat itu I Gusti Ngurah Made Yasa berpangkat sebagai Mangkubumi. Beliau mendirikan kembali sebuah Puri lain untuk putra bungsu Raja Mengwi yang bernama I Gusti Alit Takmung yang dinobatkan menjadi Raja dengan gelar Anak Agung Ngurah Jembrana. Puri itu dibangun disebelah Puri Jero Andul dan diberi nama Puri Gde Jembrana, yang pembangunannya selesai pada tahun 1715.²³ (par. 91)

Fifth, paragraph 93 of the manuscript was combined into one unit with paragraph 92.

(7) Manuscript: Mertua Raja Mengwi I Gusti Ngurah Takmung menjabat sebagai Patih Agung di kerajaan Jembrana dan mendirikan Puri baru diberi nama: Jero Pasekan oleh karena beliau menjadi pucuk pimpinan warga Pasek dalam keprajuritan dan juga pertanian dimasa-masa damai (*Catatan Reken 1979; bersumber Sejarah Jero Pasekan Jembrana oleh Gusti Ngurah Gde Jembrana 1956*). (par. 92)

Sedangkan Marga Arya Pancoran, Arya yang berkuasa terdahulu menjabat Kepala Pasukan Perang dengan didampingi oleh segenap warga muslim suku Bugis/Makassar yang dipimpin oleh anak buah Panglima Daeng

Nachoda yaitu Panglima Daeng Si Kuda Dempet dan Daeng Marema. (par. 93)

Edited: Mertua Raja Mengwi, I Gusti Ngurah Takmung, menjabat sebagai Patih Agung di Kerajaan Jembrana. Beliau mendirikan sebuah Puri baru yang diberi nama Jero Pasekan, oleh karena beliau menjadi pucuk pimpinan warga Pasek dalam keprajuritan dan juga pertanian dimasa-masa damai.²⁴ Sedangkan Marga Arya Pancoran, yaitu para Arya yang sebelumnya adalah penguasa Jembrana, diberi kedudukan sebagai Kepala Pasukan Perang dengan didampingi oleh segenap warga muslim suku Bugis-Makassar yang dipimpin oleh anak buah Panglima Daeng Nachoda, yaitu Panglima Daeng Si Kudadempet dan Daeng Marema. (par. 92)

Omission of punctuation marks was done to paragraph 73. The one-sentence paragraph which was followed with enumeration points was edited into a sub-topic and the enumerated points then follow. This editing results in paragraph unity and the textual metafunction helps readers for ease of information processing.

3. Rearrangement of Daeng Nachoda manuscript

Rearrangement as one activity of editing has been illustrated in part in the previous discussion on omission, since editing involves various processes that is in reality inseparable. The following discussion shows rearrangement of sentences within a paragraph as well as rearrangement between paragraphs (Martin, 1992).

a. Rearrangement within a paragraph

Rearrangement within a paragraph was conducted to four paragraphs: 60, 63, 65, 92. This was aimed at obtaining a thematically organized paragraph structure for ease of reading. Paragraph 60 presents information on the tracing of Panglima Si Kudadempet who married Moyang Guru Gerunuk, a widow of late Wan Ishak from Telango. The ambiguous sentence in manuscript is rearranged to obtain clarity by adopting a constant thematic pattern (Nwogu & Bloor, 1991), chronological order of events marked with temporal conjunction *kemudian*.

(8) Manuscript: Setelah Wak Ishak suami moyang Guru Gerunuk pertama meninggal dunia (mempunyai 3 orang anak). Moyang Guru Gerunuk yang merupakan seorang guru mengaji kemudian menikah dengan Panglima Daeng Sikudadempet, di Lorong Langgar Timur Sungai (\pm 1715 Masehi)

Dari pernikahan Daeng Sikudadempet dengan Monyang Guru Gerunuk (guru mengaji asal Semarang, yang merupakan janda dari Iskak asal Telango) mempunyai 5 orang anak yaitu :[...]

Edited: Penelusuran kisah Panglima Si Kudadempet dilacak dari Moyang Guru Gerunuk, seorang guru mengaji asal Semarang yang bersuamikan Wak Ishak yang berasal dari Telango. Kemudian Wak Ishak meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak. Moyang Guru Gerunuk kemudian menikah dengan Panglima Daeng Si Kudadempet, di Lorong Langgar Timur Sungai sekitar tahun 1715 Masehi. Dari pernikahan Daeng Si Kudadempet dengan Moyang Guru Gerunuk diperoleh lima orang anak yaitu: [...]

Editing with rearrangement was also conducted on paragraph 65, by sorting out and disentangling crowded information, and arrange them into separate sentences. There are at least two dense sentences in the paragraph that are analyzed into two or three separate sentences, so that ease of processing is obtained.

(9) Manuscript: Pada tahun 1715 selesailah pembangunan Puri Gde Jembrana [...] Pada masa inilah kerukunan orang Bugis dengan penduduk local berbaur hidup berdampingan dengan toleransi saling menghargai dalam keseharian, dan sering disebut Menyame Braye.^(a) Sehingga terjadilah akulturasi dua budaya antara Hindu Bali dengan Islam yang dibawa Bugis-Makassar, dengan ditemukannya bukti lontar Geguritan Ahmad Muhammad yang beraksara Bali.^(b) cerita yang memadukan dua kebudayaan dimasa silam. Geguritan Ahmad Muhammadyang merupakan geguritan perpaduan antara dua kebudayaan yaitu, kebudayaan Hindu dan Islam. Karya ini merupakan suatu varian budaya yang unik, yang terbentuk dari dua kebudayaan. (par 65)

Edited: Pada tahun 1715 selesailah pembangunan Puri Gde Jembrana. [...] Pada masa inilah kerukunan orang Bugis dengan penduduk setempat amat nyata. Kedua suku berbeda keyakinan ini berbaur dan hidup berdampingan dengan saling bertoleransi dan menghargai dalam kehidupan keseharian. Kerukunan ini sering disebut Menyame Braye. Maka terjadilah akulturasi dua budaya antara Hindu Bali dengan Islam yang dibawa kaum Bugis-Makassar. Bukti akulturasi budaya ini ditemukan

dalam Lontar Geguritan Ahmad Muhammad yang beraksara Bali, dengan cerita yang memadukan dua kebudayaan dimasa silam. *Geguritan Ahmad Muhammad* merupakan geguritan perpaduan antara dua kebudayaan yaitu, kebudayaan Hindu dan Islam. Karya ini merupakan suatu varian budaya yang unik, yang terbentuk dari dua kebudayaan.

In paragraph 65 of the manuscript, the sentence with superscript ^(a):

(10) Pada masa inilah kerukunan orang Bugis dengan penduduk local berbaur hidup berdampingan dengan toleransi saling menghargai dalam keseharian, dan sering disebut Menyame Braye.

is edited and rearranged into three separate sentences:

- a. Pada masa inilah kerukunan orang Bugis dengan penduduk setempat amat nyata.
- b. Kedua suku berbeda keyakinan ini berbaur dan hidup berdampingan dengan saling bertoleransi dan menghargai dalam kehidupan keseharian.
- c. Kerukunan ini sering disebut *Menyame Braye*.

Also, sentence with superscript ^(b):

(11) Sehingga terjadilah akulturasi dua budaya antara Hindu Bali dengan Islam yang dibawa Bugis-Makassar, dengan ditemukannya bukti lontar Geguritan Ahmad Muhammad yang beraksara Bali, [...]

is edited and rearranged into two separate sentences:

- a. Maka terjadilah akulturasi dua budaya antara Hindu Bali dengan Islam yang dibawa kaum Bugis-Makassar.
- b. Bukti akulturasi budaya ini ditemukan dalam Lontar *Geguritan Ahmad Muhammad* yang beraksara

Bali, [...]

With such rearrangements, the edited text shows a more consistent thematic structure, resulting in ease of information processing.

b. Rearrangement between paragraphs

Rearrangement between paragraphs was conducted to at least five (5) paragraphs of the manuscript: 33-34, 47, 48, 49. As an illustration, paragraphs 33 and 34 are rearranged and combined and involving change of referencing method to omit disturbance of information flow in the resulting paragraph.

(12) Manuscript:

Kemudian sangatlah erat persahabatan antara orang orang Bugis Makassar dengan keluarga I Gusti Ngurah Pancoran IV Jembrana, dilaksanakan pula perdagangan dengan sistem tukar menukar. Maka semakin terbukalah isolasi Jembrana dengan dunia luar, lewat perantaraan perahu perahu pedagang bekas eskadron keturunan Sultan Wajo itu (sumber sejarah Arya Pancoran-Jembrana, halaman 8 dan 9 milik I Gusti Ngurah Purwayadi di Negara 1972 dalam manuskrip Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana-I Wayan Reken 1979 halaman 4).(par 33)

Rombongan eskadron Daeng Nachoda terkenal dengan sebutan empat Daeng yaitu Daeng Si kudadempet (kuda empat), Daeng Marema dan Daeng Bira. (Penuturan lisan dari H. Ichan kepada penullis di tahun 1985 tentang hubungan Daeng Nachoda dengan Daeng Si Kudadempet) (par. 34)

Edited:

Kemudian sangatlah erat persahabatan antara orang orang Bugis Makassar dengan keluarga I Gusti Ngurah Pancoran IV Jembrana, dilaksanakan pula perdagangan dengan sistem tukar menukar. Maka semakin terbukalah isolasi Jembrana dengan dunia luar, lewat perantaraan perahu perahu pedagang bekas eskadron keturunan Sultan Wajo itu.¹⁰ Rombongan skuadron Daeng Nachoda terkenal dengan sebutan empat Daeng, yaitu Daeng Nachoda, Daeng Si Kudadempet (kuda empat), Daeng Marema dan Daeng Bira.¹¹ (par. 33)

CONCLUSION

Editing of Daeng Nachoda manuscript as one pre-printing and publication process is a comprehensive process involving various aspects of information and language processing. The goal of editing is a final text with systematic, efficient and effective information structure, writing techniques and language structure. These three features contribute to the ease of information processing in the text on the part of the readers.

Editing in technical level involves adjustment of punctuation, spelling, referencing to follow the standard academic writing rules. At the level of language and information structure, editing involves simultaneous processes of addition, omission, and rearrangement of words, phrases, sentences and paragraphs. In this study, editing also involves addition of a new chapter to link the evidences of the past and present. In that way, the resulting text presents the narrative of the life and journey of a prominent historical figure of the Buginese moslem community in Loloan, Jembrana through time of the past and his legacy to the present generations.

The work of editing was intensively done in cooperation with the author of

the manuscript, and it involves analysis, check and recheck of data and written and oral information, collection and selection of information, documentation as the supporting evidence to the existence and roles of an historical figure in a historical timeline. The documentation in the form of published book is expected to contribute to preservation of customs, social and cultural noble values of the moslem Loloan community in Jembrana Regency, Bali.

REFERENCES

- Blanchard K. dan Root, C. (1997). *Ready to Write More*. New York: Addison Wesley Longman.
- Eka Sabara. (2017). Daeng Nachoda: Terdamparnya Eskadron Pasukan Kesultanan Wajo di Djembrana pada abad ke 16 masehi. Manuscript.
- Eka Sabara. (2018). Daeng Nachoda: Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo di Djembrana pada abad ke 17 Masehi. Surabaya: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya & Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Khusyairi. J.A., Baskoro, S. M., Husain, S. B., dan Kasuma, G. (2017). *Berlayar ke Pulau Dewata: Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar & Mandar di Pulau Bali*. Yogyakarta: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga & Penerbit Ombak.
- Mahayana, Gusti Agung Putu. (1935). *Riwayat Jembrana*, manuscript, 1935.
- Martin, J.R., (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins.
- Mashad, Dhurorudin. (2013). *Konflik Hindu – Muslim Jembrana Era Kolonial Belanda: Tragedi yang Tak Perlu* Terulang, <https://dhurorudin.wordpress.com/2013/04/02/konflik-hindu-muslim-jembrana-era-kolonial-belanda-tragedi-yang-tak-perlu-terulang-tulisan-22>.
- Nwogu, K. & Bloor, T. (1991). Thematic progression in professional and popular medical texts. In E. Ventola (eds.), *Functional and Systemic Linguistics: Approaches and Uses*, pp. 369-384. Mouton de Gruyter, Berlin-New York.
- Reken, I Wayan. (1979). *Sejarah Perkembangan Islam di Bali: Khususnya di Kabupaten Jembrana*. Manuskrip.
- Sirat, Haji. (1935). *Hikayat Islam di Negeri Jembrana Bali* (dari Kampung Cempake Loloan Barat, berhuruf Arab, Bahasa Melayu, tercatat oleh syair). <http://sayyidfajar.blogspot.com/2013/10/sayyid-datuk-abdurahim-bauzir.html>.
- Sudol, R.A. (Ed.). (1982). *Revising: New Essays for Teachers of Writing*. Illinois: NCTE.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

REPRESENTASI KEMAKMURAN ALAM DALAM *SERAT CEMPORET*

Joko Susilo

Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
jokosusilo1@umsida.ac.id

Nyoman Suwarta

Program Studi Pendidikan Teknologi Ilmu Komputer
Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
nyomansuwarta81@gmail.com

Wahyu Taufiq

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
taufiq@umsida.ac.id

Abstrak. Serat Cemporet karya R.Ng. Ronggowarsito adalah karya sastra Jawa *macapat*. Beberapa bagian teks berkisah tentang kehidupan tokoh dalam memenuhi kebutuhan ekonominya: pertanian (Raden Jaka Panuhun bertani bersama masyarakat di *tlatah* Pagelan), Perdagangan (Raden Jaka Sandanggarba, hidup berdagang bersama masyarakat di Jepara), ekonomi pesisir: Raden Jaka Tunggulmetung yang membawahi di Pagebangan memimpin petani garam. Dengan memanfaatkan *teori semiologi Roland Barthes* dan filosofi *macapat* penelitian ini berupaya membedah kandungan teks *Serat Cemporet* kemudian diterapkan dengan peristiwa ekonomi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dalam mencapai kemakmurannya. Kajian di bawah ini mengungkap mitos yang tersimpan dalam teks *Serat Cemporet*, adalah kandungan nilai sastra, selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan manusia, perilaku perekonomian dalam realitas kehidupan. Kebenaran tentang mitos yang tersirat di dalam teks *Serat Cemporet* memberi jalan tawaran untuk menuju kemakmuran. Dalam mencapai kemakmuran ekonominya manusia selalu bersinggungan dengan alam. Persinggungan tersebut bisa berdampak positif juga negatif. Alam dibuat oleh Sang Pencipta bagi kemakmuran hidup seluruh makhluk di dunia.

Kata kunci: *macapat Serat Cemporet, mitos-mitos alam, penerapan filosofi ekonomi*

Abstract. The Serat Cemporet by R.Ng. Ronggowarsito is a *Macapat* Javanese literary work. Some parts of the text revolve around the life of a character to fulfill his economic needs, particularly in: agriculture (Raden Jaka Panuhun farming with the community in Pagelan), Commerce (Raden Jaka Sandanggarba, living trading with the community in Jepara), coastal economy: Raden Jaka Tunggulmetung in charge of Pagebangan salt farmers. By utilizing Roland Barthes's semiological theory and *macapat* philosophy, this research attempts to dissect the content of the text of Serat Cemporet and then apply it to the economic events that occurred in the Indonesian people in achieving their prosperity. The study below reveals the myth stored in the text Serat Cemporet, is the content of literary value, then linked to the values of human life, economic behavior in the reality of life. The truth about the myth that is implied in the text of the Serat Cemporet gives ways to offer prosperity. In achieving

economic prosperity, human beings are always in contact with nature. The contact may have positive and negative impacts. The nature is made by the God almighty for the prosperity of the lives of all beings in the world.

Keywords: *macapat Serat Cemporet*, natural myths, application of economic philosophy

PENDAHULUAN

Alam dan kemakmuran ekonomi masyarakat tidak bisa dipisahkan: rusaknya alam karena peristiwa Lumpur Lapindo merusak perekonomian masyarakat; sementara itu Kasepuhan Ciptagelar menjadi wilayah yang makmur karena alamnya yang lestari (Purnomo, 2014). Negeri Indonesia yang dikatakan *gemah ripah loh jinawi* ini masih belum mampu memakmurkan kehidupan rakyatnya secara merata. Terdapat kecurigaan apakah masalah kemiskinan di Indonesia ini disebabkan oleh kesalahan berpikir sesuai dengan konteks karakter Indonesia yang sesungguhnya, yaitu bangsa ini *kurang percaya diri dengan kearifan lokanya*. Salah satu kasusnya adalah teori ekonomi yang digunakan di Indonesia masih teori-teori barat. Kapan kita bisa menerapkan secara utuh cita-cita ekonomi makmur yang dicita-citakan dan diajarkan oleh Drs. Mohammad Hatta? Atau menjadi bangsa *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) seperti yang diteriakkan Ir. Sukarno dalam pidato-pidatonya? Kajian dibawah ini merupakan upaya untuk menggali pemikiran kearifan lokal sebagai sumbangan gagasan tata pemikiran dan perilaku ekonomi yang berkarakter Indonesia.

Macapat Serat Cemporet karya R.Ng. Ronggowarsito ditafsirkan mengandung beberapa muatan nilai kehidupan perekonomian yang dapat menjawab permasalahan ekonomi masyarakat, atau dapat digunakan sebagai falsafah dasar perilaku ekonomi, namun secara objektif kandungan teks serat tersebut akan dipandang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini jika memang demikian yang terjadi.

Manusia dalam menjalankan tugas kehidupan sejak dahulu hingga sekarang selalu dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup (perekonomian). Falsafah yang terkandung di dalam *Serat Cemporet* diharapkan mampu ditelaah, dibedah dan dimaknakan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau solusi bagi permasalahan hidup manusia di alam ini dalam mencapai kemakmuran. Kajian di bawah ini juga berusaha membantu keseimbangan pandangan ekonomi: yaitu takut dengan liberalisme, dan menolak komunisme. Sang Proklamator Drs. Mohammad Hatta mengatakan pandangan hidup perekonomian Indonesia bukanlah jalan tengah, tetapi *jalan lurus*.

METODE PENELITIAN

Mitologi dibahas Barthes sebagai teori sekaligus memberikan metode. Barthes (2004:219-227) menyebutkan 7 langkah metode dalam membedah mitos, sebagai berikut.

1. *Imunisasi*

Imunisasi dalam mitologi Barthes merupakan tindakan kita yang secara sadar memberikan pengertian lain terhadap makna yang sudah ada. Pemaknaan lain yang mempunyai nilai yang sedikit dapat digunakan untuk menutupi nilai yang sesungguhnya lebih besar.

2. *Privatisasi Sejarah*

Mitos menghilangkan sejumlah objek yang berbicara tentang sejarah. Mitos menghilang setelah ia mempersiapkan suatu peristiwa yang akan terjadi. Mitos meninggalkan suatu kenikmatan, dan penikmatnya tidak harus mengetahui dari mana asal kenikmatan tersebut

3. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya pencarian atau penciptaan oposisi biner. Kesadaran untuk memposisikan berhadapan dengan liyan. Mencari persamaan dan perbedaan terhadap diri dan liyan. Langkah identifikasi ini berupaya membangun kesadaran bahwa liyan juga mempunyai potensi kebenaran sama dengan diri, karena yang sering terjadi adalah liyan diposisikan sebagai yang tersesat.

4. Tautologi

Mitos telah hadir dan dilakukan, dihayati oleh masyarakat. Sesungguhnya masyarakat pelaku tersebut merasakan tanda tanya besar di kepalanya, namun ia tidak kritis kritis dan terus menjalankan mitos tersebut. Menurut Barthes, teknik inilah yang membuat masyarakat tidak pernah mengkritisi mitos. Masyarakat menerima saja bahwa mitos tersebut adalah suatu kebenaran, dan dilakukan pengulangan secara rurun temurun.

5. Neither-Norisme

Ketika terdapat dua pandangan atau pemikiran merupakan pesan sosial, maka penerima pesan berusaha menolak semuanya, atau menerima semuanya dengan mengambil jalan tengah. Dampaknya jalan tengah tersebut diterima masyarakat selanjutnya secara permanen. Masyarakat selanjutnya tidak perlu melakukan pilihan, dia hanya perlu mendukung pesan hasil jalan tengah tersebut.

6. Kuantifikasi Kualitas

Kuantifikasi Kualitas adalah kegiatan memperlakukan perbedaan sebagai dasar perbedaan dalam derajat. Dengan mereduksi kualitas menjadi kuantitas, maka mitos mengekonomikan intelegensia: ia memahami realitas secara lebih murah.

7. Pernyataan tentang Fakta

Mitos cenderung mengarah kepada peribahasa. Idiologi kuasa memperkuat karakternya, yang semua itu sangat terikat kepada esensi: penolakan

terhadap segala bentuk penjelasan, suatu hirearki dunia yang tidak dapat diubah.

Penelitian pemaknaan simbol sampai mitos dalam teks *Serat Cemporet* akan diawali dengan telaah struktur macapat, yaitu aturan metrum: *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan* yang membentuknya teks tersebut. Metrum (*guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*). Aturan metrum tiap nama *pupuh* dalam tembang macapat adalah sebagai berikut (Behrend 1995): *Maskumambang* (12i, 6a, 8i, 8a), *Mijil* (10i,6o,10e,10i,6i,6u), *Kinanthi* (8u, 8i, 8a, 8i), *Sinom* (8a, 8i,8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a) *Asmaradana* (8i, 8a, 8e, 8a, 7a,8u, 8a), *Gambuh* (7u, 10u, 12i, 8u, 8o), *Dhandhanggula* (10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), *Durma* (12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i), *Pangkur* (8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i), *Megatruh* (12u, 8i, 8u, 8i, 8o), *Pucung* (12u, 6a, 8i, 12a).

Guru gatra yaitu banyaknya baris kalimat disetiap bait, kemudian *guru lagu* yaitu suara/bunyi vokal di setiap akhir satu baris kalimat, terakhir *guruwilangan* yaitu banyaknya suku kata pada tiap baris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *Serat Cemporet* tersusun atas beberapa *pupuh*: *dhandhanggula*, *sinom*, *asmaradana*, *kinanthi*, *mijil*, *gambuh*, *maskumambang*, *pangkur*, *pucung*, dan *durma*. Keunikannya adalah menggunakan pembuka *dhandhanggula* dan diakhiri dengan *sinom*. Pada umumnya *serat macapat* dibuka dan diakhiri dengan *pupuh asmaradana*. Penafsiran awal mengatakan bahwa serat ini memang bertujuan lugas pada kehidupan sehari-hari utamanya perilaku ekonomi masyarakat, karena filosofi *dhandhanggula* adalah menggambarkan orang yang berusaha mencukupi kebutuhan sandang dan pangan. Di bawah ini adalah rangkaian pembahasannya.

1. Imunisasi

Teks tembang macapat *Serat Cemporet* yang lahir pada kebudayaan masyarakat Jawa, menyimpan pesan bagi

kesejahteraan kehidupan masyarakat Jawa. yang pertama adalah hidup menjalin keindahan asmara dengan Sang Maha Pencipta, kedua hidup selaras dengan alam, untuk selalu hidup selaras dengan alam, yaitu saling menghormati sesama makhluk hidup dan menjaga kelestarian alamnya sebagai sumber kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. yang ketiga adalah hidup bijak dalam berdampingan dengan sesama umat, termasuk dalam urusan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berikut kutipan teks Serat Cemporet: “*Prapteng wana Sendhangsewu, raryan kapirenan sami, raras srining wanawasa, sawatara akarya ring, ngulari jalanira, warahing wasita jati*” (*pupuh Asmaradana III: 40*). Disebutkan ketika Ki Buyut tiba di hutan Sendangsewu, ia mendapatkan ilham tentang keserasian kehidupan hutan yang lestari. *Wasana jati* diartikan sebagai petunjuk dari Sang Pencipta bahwa seluruh kehidupan (manusia, tumbuhan, dan hewan) adalah nafas keserasian.

2. Privatisasi Sejarah

Pada pupuh *Asmaradana III: 18* disebutkan “*Byar rahina samya keksi, tetuwuhan jroning wana, karya tis-tis tyas sang sinom, melang lamun katututan, dadya met pasenedan, marang jurang siluk-siluk, nirken pringaning sarira*”. Dua *pupuh asmaradana* mempunyai makna rasa cinta, cinta seorang terhadap *sesama* dilanjutkan cinta *kepada lingkungan* dan puncaknya kepada Sang Pencipta. *Tanda sinom* tersebut diartikan seseorang yang masih muda dan punya cinta kasih kepada *penanda tetuwuhan jroning wana* yaitu segala tumbuhan yang ada di hutan. Keselarasan hidup manusia dengan alam memberi *petanda* bahwa lahirnya kehidupan yang cerah (*byar rahina samya keksi*), dua tokoh *sinom* mencemaskan jika ada kejahatan yang akan menyakiti kehidupan hutan yang damai dan serasi.

3. Identifikasi

Pupuh Sinom VIII: 37 mengisahkan “*durung tutug amamarta, nuli ancengkelak bali, pepanggile tan acara, sumakehan yen den sihi, mring bandaranireki, tan menget kang kari mangu, manguneng karungrungan, renteng rumantam ing batin, mung kawangwang ing marta gawang-gawangan*”. Maksudnya *den sihi, mring bandaranireki* adalah seorang pemimpin yang memberi kasih sayang kepada masyarakat harus selalu adil dalam memberikan kemakmuran. Jika lalai harus segera kembali kejalan yang benar dan ingat dengan Sang Pencipta. Falsafah hidup masyarakat Jawa harus mengikuti pandangan hidup. Pandangan hidup untuk menata keselarasan hidup umat manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk demi mencapai kehidupan yang sempurna bagi masyarakat yang adil dan makmur.

4. Tautologi

Dua orang putra Sri Baginda Pagelen: Arya Prawasakala, dan Arya Prawasata mempunyai watak yang berbeda. Putra pertama bertubuh kuat, pemberani dan menyukai olah kanuragan, yang kedua lembut dan menyukai keindahan sastra. “*Kang sawiji paksa sura, tan suririh barang kardi, lwir andaka anggambira, kang taruna iku ugi, paksambek angluwihi, esuk sore angengidung, tan ana henengira, anggung ngoceh kaya paksi, nadyan menco masa silih mangkonoa*” (*Sinom II: 39*). Kedua putra tersebut dalam menjalani kehidupan benar-benar menhayati seperti alam yang kuat, dan alam yang lembut bagi umat.

5. Neither-Norisme

Alam yang lestari akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat, dalam *Serat Cemporet* dikisahkan dalam nyanyian burung “*sarehning bangsaning manuk, pinuwungo sawatawis, mung lowung-lowung sinawang, pinten bangi ndamel asri, suka pirenang ing driya, nanarik bagya basuki*” (*Asmaradana III: 63*). *Basuki* diartikan sebagai kemakmuran tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Penanda kemakmuran dicapai

dengan beberapa tanda-tanda yang terbentuk yaitu melalui alam yang terbentuk lestari (*asri*) dengan hati yang senang (*suka pirenan ing driya*).

6. Kuantifikasi Kualitas

Raja Prambanan mengajarkan tentang kelestarian alam kepada anak-anaknya jika seseorang ingin menjadi makmur dengan *laku tani*. Di bidang perdagangan sang raja mengajarkan tentang sikap baik yang harus dilakukan seorang saudagar: *Pertama* yaitu pertanian yang ditekuni Raden Jaka Panuhun: “...*pribadi wewangi, Raden Jaka Panuhun punika, remen olahing tetanen*” (*Dhandhanggula* I: 5). *Kedua* Raden Jaka Sandhanggarba di bidang perdagangan: “...*winarni, sira Raden Jaka Sandhanggarba, lampah dagang remenane, dahat denya manungku, sangkaning reh mardya marsudi, dadining artadaya, marmanireng dangu, jumeneng ratu saudagar...*” (*Dhandhanggula* I: 6). Orang tua adalah panutan yang digunakan anak-anaknya. Pengetahuan dkiwariskan oleh orang tua ke anak-anaknya. Warisan tersebut bisa berbentuk sikap perbuatan dan ilmu pengetahuan (Litaay & Jatmiko, 2018).

7. Pernyataan tentang Fakta

Setiap pekerjaan yang dilakukan manusia harus memperhatikan keserasian dan keindahan perilaku “Pan akarya asrining lumaris, budhalira kang para dipatya, pradangga munya arame...” (*Dhandhanggula* XXII: 1). Keindahan hidup yang dicapai manusia pada akhirnya akan mendapat berkah dari Tuhan: “...*mangkono ing lalakone, anarima sukur, dene antuk kamulyan jati...*” (*Dhandhanggula* XXII:10).

Pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan makmur masyarakat pada *Teks Serat Cemporet* banyak di hadirkan dalam *pupuh Dhandhanggula* bermetrum (aturan tembang) 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. Metrum tersebut meliputi *guru gatra* yaitu banyaknya baris kalimat disetiap bait, kemudian *guru lagu* yaitu suara/bunyi vokal di setiap akhir satu baris kalimat, terakhir *guruwilangan* yaitu

banyaknya suku kata pada tiap baris. *Dhandhanggula / artati*: menggambarkan orang yang hidupnya sudah kecukupan, tanpa kekurangan sandang pangan. Pada tahap selanjutnya akan mencapai tataran darma bakti terhadap sesama manusia, alam dan Tuhan yaitu pada *pupuh durma* berfilosofi “darma” atau bakti, orang yang hidupnya sudah tercukupi, maka mempunyai kewajiban menolong sesama. Pemanfaatan tembang *macapat* sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa juga mitos yang selalu dilakukan pada kegiatan hidup masyarakat Jawa (Susilo, 2014).

Hakikatnya mitologi Jawa menjadi suatu dasar budaya bagi masyarakatnya untuk memperoleh solusi dari pelbagai masalah kehidupan. Mitologi awalnya mempunyai peran sakral digunakan untuk kendali moral dan pemikiran khalayak pendukungnya ketika berinteraksi dan bersepeham dengan alam lingkungan semesta (Zaidan, 2002: 8 - 10). *Serat Cemporet* diciptakan pada lingkungan kehidupan masyarakat Jawa dengan segala aktivitas budayanya yang terjadi. Masyarakat dengan lingkungan agraris, perdagangan dan bahari. Masyarakat pesisir adalah masyarakat Jawa pertama yang menerima pemahaman spiritual (Islam), pemahaman spiritual tersebut dilingkupi oleh persoalan kehidupan pesisiran, perdagangan selantutnya masuk ke pedalaman masyarakat Jawa agraris.

SIMPULAN

Pemaknaan simbol-simbol sampai mitos prinsip ekonomi pada teks *Serat Cemporet* dilakukan dengan memanfaatkan teori dan metode Roland Barthes, selanjutnya demi tujuan menyesuaikan dengan konteks budaya Jawa digunakan falsafah tembang *macapat*. *Serat Cemporet* merupakan representasi peristiwa kehidupan yang mengimplikasikan banyak nilai, baik sosial, moral maupun yang ideologis berkaitan dengan pesan-pesan atau mitos yang hadir dalam pemikiran budaya Jawa, yaitu tentang nilai-nilai dan prinsip

perilaku masyarakat Jawa untuk mencapai kehidupan ekonomi yang makmur.

Teks *Serat Cemporet* yang menjadi fokus dan sesuai dengan pandangan nilai-nilai perekonomian terdapat pada *pupuh Dhandhanggula*. Teks tersebut mengandung *pupuh dhandhanggula* 5 buah. Dalam *pupuh-pupuh* tersebut terkandung nilai-nilai bahwa kehidupan masyarakat akan mampu mencapai kemakmuran jika kehidupan manusia bisa selaras dengan kelestarian alam. Teori dan semiologi Barthes membedah simbol-simbol yang pada teks *Serat Cemporet* dan dengan kekonteksan filosofi budaya *macapat* diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. "Mytologies", dalam *Mitologi*. Nurhadi (ed). (2004). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. (1985). "L'aventure Sémiologique", dalam *Petualangan Semiologi*. Wening Udasmoro (ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Behrend, T.E. (1995). *Struktur dan Perubahan dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS.
- Litaay, A. G., & Jatmiko, D. (2018). *Habitus Tokoh David dalam Novel A Child Called It dan The Lost Boy Karya Dave Pelzer. Parafrase*, XVIII (2), 41-45.
- Purnomo, Kristianto. (2014). "Seren Taun, Ritual Ratusan Tahun Silam" *KOMPAS*, 27 Agustus 2014.
- Susilo, Joko. (2014). "Sptiritualitas Santri Lelana pada *Serat Mursada*". Tesis. Surabaya: Departemen Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (2002). *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971 – 1990*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

NEGOSIASI HETERONORMATIVITAS PADA PERFORMATIVITAS TRANSGENDER DALAM FILM *LOVELY MAN*

Nadya Afdholy

Independent Researcher

E-mail: nadyaafdholly@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan heteronormativitas yang dimunculkan dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja dengan memanfaatkan teori struktur naratif dari Tzvetan Todorov dan konsep heteronormativitas yang digagas oleh Judith Butler. Heteronormativitas yang muncul dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja terlihat melalui dialog antar tokoh pada setiap adegan yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *equilibrium/plenitude*, (2) *disruption, disequilibrium/disrupting force*, dan (3) *opposing force*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Data dari penelitian ini adalah film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan studi pustaka, serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep heteronormativitas yang tercermin melalui orang-orang hetero yang dianggap merusak kestabilan hidup waria, sehingga orang-orang hetero tersebut dianggap ‘liyan’ heteronormatif.

Kata kunci: *Film, Lovely Man, Heteronormativitas, Liyan.*

Abstract. This study aims to reveal heteronormativity in the *Lovely Man* movie by director Teddy Soeriaatmadja by using narrative structure theory from Tzvetan Todorov and the concept initiated by Judith Butler. Heteronormative values that appear in the film directed by Teddy Soeriaatmadja are seen through dialogue between characters in each scene that are divided into three; (1) *equilibrium/plenitude*, (2) *disruption, disequilibrium/disrupting force*, and (3) *opposing force*. This research uses qualitative method by using approach of narrative analysis of model Tzvetan Todorov. The data used for this research is the film of *Lovely Man* by director Teddy Soeriaatmadja itself. This study uses data collection techniques with observation and literature study, as well as using data collection techniques with data reduction, interpretation, and conclusions. The results of this study indicate that there is a concept of heteronormative values reflected through heterosexuals who are considered to damage the stability of transvestite life, so that heterosexuals are considered as ‘the other’ heteronormative.

Keywords: *Film, Lovely Man, Heteronormativity, Other.*

PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada masyarakat dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar oleh masyarakat yang menontonnya. Film juga menunjukkan sisi lain yang kurang terlihat dalam masyarakat

(Pranajaya, 1992: 6). Film memiliki seni tersendiri dalam memilih beberapa peristiwa untuk dijadikan sebuah ulasan cerita yang merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan tertentu.

Lovely Man adalah film karya sutradara Teddy Soeriaatmadja yang menceritakan tentang seorang santriwati bernama Cahaya, yang diperankan oleh Raihaanun, belia berjilbab lulusan

pesantren yang datang dari Jawa menuju Jakarta hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan rindu terpendam kepada ayahnya, Saiful, diperankan oleh Donny Damara. Ayah yang pergi meninggalkan dia dan ibunya sejak kecil.

Film *Lovely Man* mengangkat tema salah satu sisi kehidupan transgender di Jakarta. Terdapat film-film bertema serupa seperti *Taman Lawang* (2013), *Madame X* (2010), *Panggil Aku Puspa* (FTV) yang sebelumnya juga dibintangi oleh Donny Damara. Perbedaan *Lovely Man* dengan film-film serupa lainnya adalah dalam film ini menampilkan banyak sekali pertentangan, mulai dari penampilan Cahaya yang santun, sangat kontras dengan penampilan Ipy dengan dandanan mencolok ala waria dan dipandang sebelah mata oleh tetangganya. Selain itu, film ini juga mendapatkan banyak penghargaan dan apresiasi baik dari dalam maupun luar negeri.

Mayoritas masyarakat Indonesia memandang waria sebagai sampah masyarakat karena dianggap tidak jelas. Waria adalah seorang laki-laki yang berpenampilan layaknya seperti seorang perempuan. Menentukan identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan merupakan landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai 'hasil' dari bentuk tubuh dan atribut tertentu yang selamanya melekat pada diri seseorang yang menentukan perilaku laki-laki dan perempuan.

Secara alamiah laki-laki diyakini memiliki karakter yang mendominasi, berorientasi hierarki, dan haus kekuasaan. Sementara perempuan diyakini memiliki karakter merawat, mengasuh, dan berorientasi domestik (Barker, 2006 : 24). Perbedaan secara genetik dan biokimia antara perempuan dan laki-laki terlihat dalam kemampuan bahasa, penilaian spasial, agresi, dorongan seks, kemampuan untuk fokus dalam tugas atau terkait dengan kemampuan otak kanan dan otak kiri (Barker, 2004: 244). Identitas diri seorang waria yang tidak jelas inilah dianggap sebagai sesuatu di luar norma hetero dan dianggap tidak lazim.

Pandangan yang berbasiskan norma-norma heteroseksual disebut heteronormativitas.

Queer selalu menantang oposisi biner dalam ruang lingkup gender dan jenis kelamin. Bressler mengonsepsi oposisi biner menjadi dua, yaitu superior dan inferior (Bressler, 2007: 257). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki menduduki posisi superior sedangkan perempuan adalah inferior. Queer menantang konsep superior dan inferior sebagai suatu reaksi yang disebut heteronormativitas.

Indonesia adalah negara yang berkiblat pada sistem patriarki. Nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia adalah nilai-nilai heteronormatif. Heteronormativitas sendiri merupakan konsep yang menilai bahwa seksualitas yang diakui dan dapat diterima oleh masyarakat adalah relasi antara perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya laki-laki dengan perempuan (heteroseksual), sedangkan hubungan di luar heteroseksual dianggap sebagai hal yang menyimpang, bahkan dianggap tindakan yang tidak normal (Bressler, 2007: 256). Fenomena tersebut dipahami oleh Butler sebagai fakta bahwa performativitas gender adalah strategi bagi seseorang untuk menghindari sanksi sosial (Butler, 1999: 176).

Heteronormativitas sendiri akhirnya memunculkan aturan-aturan yang bias dan diskriminatif. Di antaranya mengatur cara perempuan atau laki-laki seharusnya berpenampilan, memicu *stereotype*, dan diskriminasi pada identitas gender tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, pemaknaan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana heteronormativitas dimunculkan dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja? Adapun tujuan

penelitian ini adalah mengungkapkan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suriaadmaja.

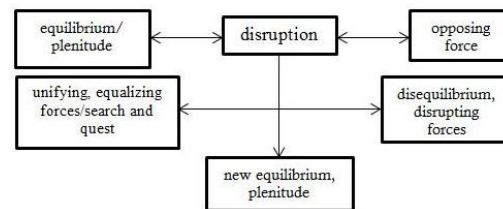
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bognan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3). Penelitian ini menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan marginalisasi individu tertentu dengan pendekatan naratif (Creswell: 28). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Naratif film hakikatnya membawa informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film mengenai bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan filmnya. Naratif juga membawa informasi yang terstruktur secara logis. Setiap naratif film distruktur secara berurutan dalam satu alur, seperti sebab dan akibat (Ida, 2011:91). Struktur naratif Todorov adalah sebagai berikut: (1) awal > tengah > akhir, (2) tesis > antitesis > sintesis, (3) situasi 1 > masalah (muncul) > resolusi (situasi 2).

Penelitian ini melihat adegan satu dengan yang lain dalam film *Lovely Man* terdiri atas awal atau permulaan kejadian, kemudian puncak dari kejadian, dan yang terakhir adalah resolusi atau akhir dari kejadian tersebut (Ida, 2011:94). Narasi dimulai dari titik stabil keseimbangan '*equilibrium*' atau yang biasa disebut sebagai '*plenitude*', yaitu suatu keadaan yang tenang, damai, baik, atau keadaan yang normal pada umumnya. Dari keadaan yang '*equilibrium/plenitude*', kemudian keadaan tersebut terganggu (*disrupted*) oleh beberapa kekuasaan dan kekuatan yang membuat keadaan menjadi tidak seimbang (*disequilibrium*). Keadaan yang tidak seimbang (*disequilibrium*) ini hanya dapat diatasi melalui tindakan dengan sebuah kekuatan yang ditunjukkan pada '*disrupted force*', yang hasilnya adalah

mengembalikan ke keadaan yang '*equilibrium/plenitude*'. Tetapi, kita juga dapat melihat bahwa proses ini tidak sepenuhnya melingkar (*circular*), titik stabil keseimbangan kedua tidak sepenuhnya sama dengan yang pertama. Sebaliknya, di beberapa film, keseimbangan itu pada akhirnya dapat dicapai melalui pengakuan, dan tidak dapat diubah atau dipengaruhi *disrupting force* di awal film (Turner, 1999: 88). Hal tersebut digambarkan pada diagram alur struktur naratif Todorov berikut:

**Diagram Alur Struktur Naratif
Yzvetan Todorov**



Sumber: Turner, Graeme. 1999: 89

Yzvetan Todorov menegaskan kembali bahwa cerita selalu dimulai dengan 'keseimbangan', beberapa potensi yang sekiranya menimbulkan pertentangan berusaha 'diseimbangkan' pada suatu waktu. Teori Todorov terdengar seperti klise, disebutkan bahwa semua cerita memiliki awal, pertengahan, dan sebuah akhir. Ide 'keseimbangan' menandai keadaan dalam cara-cara tertentu. (Stafford, 1996: 36).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Peneliti mencari latar belakang masalah dan membuat ulasan-ulasan pelaksanaan penelitian, baik topik yang akan dikaji maupun objek yang akan dipakai, kemudian peneliti mengunduh film, mencari kajian kepustakaan berupa buku-buku, video, internet, dan sebagainya yang dapat menginformasikan kesesuaian paradigma dengan fokus yang akan diteliti, rumusan masalah, hipotesis kerja, dan kesesuaian paradigma dengan teori yang substansif. Selanjutnya, peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang

diperlukan sebelum penelitian dimulai. Hal-hal yang dipersiapkan adalah mencari bahan berupa buku-buku di perpustakaan, *e-book*, jurnal, internet, dan lain-lain. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti menyusun data untuk mengadakan analisis. Tetapi, sebelum analisis dilakukan data tersebut disusun lebih dahulu untuk mempermudah analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suryaatmadja ini dilakukan dalam tiga tahap, di antaranya: reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. *Pertama*, peneliti mengunduh dan menonton film *Lovely Man* dan mencatat *script* yang mendukung dalam analisis *heteronormativity*, kemudian peneliti melakukan tangkap layar pada *scene-scene* yang berkaitan dan juga menulis dialog-dialog yang berhubungan dengan penelitian. *Kedua*, berdasarkan data-data tersebut peneliti memberi tafsiran atau interpretasi terhadap data tersebut. *Ketiga*, setelah tafsiran atau interpretasi diberikan, peneliti membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Todorov dalam Film *Lovely Man* karya Sutradara Teddy Suriaatmadja

Film *Lovely Man* karya Teddy Suriaatmadja menggunakan analisis naratif milik Todorov. Analisis naratif diperlukan untuk menunjukkan bagaimana cara sebuah film bercerita yang kemudian menciptakan efek tertentu pada penonton. Oleh karena itu, dilakukan pembedahan mengenai struktur naratif pada film *Lovely Man* menggunakan analisis naratif tersebut. Analisis naratif yang digunakan milik Tzyetan Todorov memetakan keseluruhan cerita menjadi *story-story* kecil sebagai pembangun cerita. *Story-story* tersebut dipetakan berdasarkan permasalahan yang digambarkan dalam plot film. Kemudian *story-story* tersebut akan dipetakan menjadi bagian-bagian tertentu yang lebih besar berdasarkan persamaan *story*. Diagram yang digunakan untuk menganalisis struktur naratif seperti yang telah disebutkan

pada metode penelitian sebelumnya, dijabarkan sebagai berikut.

Equilibrium, Plenitude

Cerita dimulai dari perjalanan Cahaya dengan kereta api menuju Jakarta untuk menemui ayahnya. Sesampainya di Jakarta bermodalkan uang seadanya dan secarik kertas bertuliskan alamat ayahnya, ia pergi mencari alamat tersebut tanpa mengalami gangguan. Sementara bapak masih berada di kamar bersiap untuk berangkat kerja di malam hari.

Saat Cahaya sampai di rumah susun tempat tinggal ayahnya, bertemulah cahaya dengan tetangga kamar ayahnya dan memperoleh informasi bahwa ayahnya telah berangkat bekerja, seperti yang terlihat pada gambar dan dialog berikut.



Gambar 1

Ibu rusun : Orangnya udah pergi
 Cahaya : Ibu tau bu pergi ke mana?
 Ibu rusun : Kalau jam segini sih biasanya dia udah kerja
 Cahaya : Ya udah saya tunggu aja bu
 Ibu rusun : Percuma ga usah Ditunggu, kadang-kadang juga dia ga pulang. Kamu mu siapa?
 Cahaya : Saya anaknya.
 Ibu rusun : Hah? Kamu anaknya Ipuy? Ipuy bisa juga punya anak ya....
 Hihihhi
 Kalau mau ketemu Sama Ipuy, kamu keluar dari gedung ini trus belok kanan nanti ada jembatan, biasanya dia di situ.
 Cahaya : Katanya lagi kerja, bu??

Ibu rusun : Ya dia kerjanya di situ.
 Cahaya : Ya udah saya coba ke sana deh. Makasih ya, bu.
 Ibu rusun : Ya.



Pelanggan : Anjing... Anjing... Lo hebat banget lo!
 IpuY : Masa sih?
 Pelanggan : Lo tau gak, udah banyak orang gua coba di sini. Haduh gila lu yang paling top. Eh gua yang pertama kan malam ini?
 IpuY : Iya lah bang, baru juga jam segini.
 Pelanggan : Lo tau gak, lo lebih hebat daripada bini gue.
 IpuY : Kalau gitu kita bisa terusan dong!
 Pelanggan : Udah, udah cabut lo. (suara IpuY mencium pelanggannya)



Banci 1 : Mas hai...
 Banci 2 : Berondong lucu
 Cahaya : Permisi mas, eh mbak di sini ada perkantoran gak?
 Banci 1 : Perkantoran??
 Cahaya : Eeee toko atau warung mungkin??
 Banci 1 : Mbaaak disini tuh ga ada siapa-siapa, tuh liat tuh pada mangkal.

Cahaya : Aku mau cari pak Syaiful
 Banci 1 : Euh nih Pe U satu, Pak Syaiful tuh ga ada di sini mbak iih... euh... tuh kan ga ada tamu ih
 Cahaya : IpuY, ipuy!
 Banci 1 : Oooo dari tadi kek, IpuY ya tuh lagi ngereksona capcus gih capcus gih!
 IpuY : Eh, tadi siapa cewek nyariin gue? sapa tuh?
 Banci 1 : Gak tau.
 IpuY : Itu yang jilbaban!
 Banci 1 : Tadi katanya cari Pak Syai-Pul.
 IpuY : Hmmm?? Nyari gue??
 Banci 1 : Iya.
 IpuY : Mau ngapain?
 Banci 1 : Ga tau. Emang siapa sih?
 IpuY : Tengges nek.

Equilibrium muncul pada awal film yang digambarkan dengan keadaan tenang, damai, seperti keadaan normal pada umumnya yang terlihat pada gambar 1, 2 dan 3. Pada gambar 1, Cahaya yang mencari bapaknya ke tempat tinggalnya di Jakarta. Cahaya bertanya pada ibu rusun, salah satu tetangga bapaknya. Ia menanyakan kemana bapaknya pergi kepada ibu rusun. Ibu rusun sempat kaget ketika mengetahui Cahaya adalah anak IpuY. Lalu ibu rusun memberi tahu tempat kerja IpuY kepada Cahaya. Pada gambar 1 juga terlihat Cahaya yang menggunakan pakaian muslim dan berkerudung yang memperlihatkan Cahaya adalah seorang hetero. Selain itu, dalam film ini juga disebutkan bahwa Cahaya adalah seseorang anak perempuan lulusan pesantren.

Pada gambar 2, IpuY yang merupakan seorang transgender sedang melayani salah satu pelanggannya di pinggir jalan. Pelanggan tersebut merasa terpuaskan dengan pelayanan yang diberikan IpuY kepadanya. Lalu, pelanggan tersebut memberikan uang kepada IpuY, yang dimasukkan kedalam pakaian IpuY. Setelah IpuY di beri uang. Pelanggan tersebut menyuruh IpuY

untuk pergi. Sesaat kemudian pelanggan itu pergi meninggalkan Ipuy.

Pada gambar 3, bertempat di jembatan, terlihat banyak waria-waria yang manggkal di pinggir jalan. Sambil menggoda-goda pengendara yang lewat. Cahaya muncul, dan bertanya kepada salah satu waria yang sedang menggoda pengendara yang lewat sekitar situ. Ia menanyakan tentang keberadaan Ipuy. Lalu waria tersebut menunjuk salah satu waria lain yang sedang merokok. Cahaya yang kaget melihat bapaknya adalah seorang waria, lalu cahaya langsung meninggalkan tempat tersebut. Tetapi sesaat kemudian Ipuy melihat seorang perempuan yang pergi, lalu Ipuy bertanya kepada waria yang sempat bersama dengan perempuan tersebut yang tidak lain adalah Cahaya. Waria tersebut mengatakan bahwa perempuan tersebut mencari dirinya.

Equilibrium yang muncul pada gambar 1, 2, dan 3. Memperlihatkan perbedaan gender kedua tokoh utama. Cahaya yang seorang hetero dengan menggunakan pakaian muslim dan jilbab, sedangkan Ipuy adalah seorang transgender terlihat dari pakaiannya yang menggunakan pakaian perempuan seksi bewarna merah dengan menggunakan sepatu *high heels*, selain itu terlihat juga dari gaya bicara, *make up*, rambut, dan lain sebagainya. *Equilibrium* memperlihatkan bahwa Cahaya yang seorang hetero hidup dalam kehidupan yang normal yang berusaha mencari ayahnya yang bekerja di Jakarta. Sedangkan, kehidupan Ipuy yang juga masih normal seperti keadaan seperti biasanya, yang menjadi seorang transgender dengan pekerjaan sebagai pekerja seks yang melayani pelanggan-pelanggannya.

Disruption, Disequilibrium/Disrupting Forces

Ipuy berlari mengejar Cahaya sambil meneriaki Cahaya dengan rasa penasaran. Cahaya ketakutan kalau kehadirannya hanya akan mengganggu bapaknya. Tapi pada akhirnya Cahaya mengaku sambil menangis sesenggukan. Ipuy menanyakan maksud kedatangan Cahaya dan mencari di mana ibunya

Cahaya. Cahaya mengaku bahwa ia datang sendirian karena ingin bertemu bapaknya tanpa berpamitan pada ibunya.

Mulai ada protes dari Cahaya karena ketidaknormalan keadaan Ipuy. Cahaya menyalahkan Ipuy dengan pekerjaannya yang sekarang karena sepengetahuannya dulu Ipuy adalah seorang kuli bangunan, padahal Ipuy sudah bekerja sebagai waria sejak masih berkeluarga tetapi Cahaya tidak mengerti bahwa Ipuy bekerja menjadi waria di malam hari, yang dia tahu Ipuy menjadi kuli bangunan di siang harinya.



Gambar 4

Ipuy : Wooo.. woooi perempuan! Siapa lo? Cari-cari gue.
 Cahaya : Bukan siapa-siapa.
 Ipuy : Terus ngapain loe cari-cari gue?
 Cahaya : Engga.. Maaf.. Gak maksud ganggu.
 Ipuy : Tadi loe bilang loe nyari gue? Siapa loe? Siapa? Eh denger ya kuntulanak, gue taya sekali lagi. Siapa loe?
 Cahaya : Cahaya...
 Ipuy : Ngapain loe ke sini? Ngapain????!! Mana ibu kamu? Mana ibu loe??
 Cahaya : Aku cuma mau ketemu sama bapak, ngga bilang sama ibu...
 Ipuy : Ngga perlu. Naik apa loe?
 Cahaya : Kereta. Aku ngga maksud bikin...
 Ipuy : Diem! Ngga usah berisik!
 Cahaya : Ngga maksud bikin keadaan jadi ngga enak,

pak. Aku cuman..
 Cuman mau kasih ini
 kok buat bapak.. Pak..
 Ipu : Makasih.

Pada gambar 4, *disrupting* muncul ketika Cahaya yang menemui Ipu. Cahaya kaget dengan penampilan bapaknya sebagai seorang waria. Cahaya pergi ketika melihat Ipu, bapaknya yang seorang waria. Ipu mengejar Cahaya dan menanyakan mengapa ia mencari dirinya. Ipu marah atas kedatangan Cahaya, tapi rasa perhatian Ipu juga ditunjukkan kepada Cahaya dengan bertanya di mana ibu Cahaya dan bagaimana Cahaya ke Jakarta. Tetapi Cahaya yang masih *shock* ketika melihat bapaknya hanya bisa berkata ingin memberikan korek api kepada Ipu. *Disrupting* ditunjukkan dengan sebuah gangguan dari keadaan yang awalnya tenang. Gangguan tersebut adalah Cahaya yang membawa norma hetero ke dalam kehidupan Ipu yang awalnya tenang sebagai seorang transgender, namun hal tersebut telah terusik dengan kedatangan Cahaya yang memprotes keadaan dirinya sebagai seorang transgender. Cahaya menginginkan Ipu untuk kembali sebagai seorang hetero.

Opposing Force

Ketika tiga orang mafia menghadang Ipu di depan Alfamart kemudian menghajar dan memperkosa Ipu setelah berhasil menangkapnya. Pada perjalanan pulang, Ipu sedikit demi sedikit melepas atribut kewariaannya seperti sepatu hak tinggi, rambut palsu, dan berjalan layaknya lelaki pada umumnya dengan wajah yang babak belur. Sesampainya di rumah, ia melepas semua atribut wariannya dan kemudian mandi dan berpakaian layaknya laki-laki. Pada akhirnya, uang tiga puluh juta hasil dari Ipu mencuri dari mafia yang menjeranya, yang pada awalnya akan digunakan untuk operasi kelamin, diberikan kepada Cahaya untuk dibawa pulang. Meski pada akhirnya Ipu tetap menjadi transgender.

Menegosiasi Heteronormativitas dalam Film *Lovely Man*

Dalam pandangan heteronormatif, gender terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Ketika ada seseorang yang secara biologis laki-laki namun memiliki kecenderungan untuk berbicara dan mengenakan atribut-atribut perempuan, maupun sebaliknya akan dianggap sebagai orang yang aneh bahkan dianggap menyimpang. Orang-orang dengan kecenderungan seperti ciri-ciri tersebut dikenal dengan 'waria' dan 'priawan'. Konstruksi tersebut yang berkembang di masyarakat membuat waria sangat sulit untuk diterima dan bertahan dengan idealisme mereka di lingkungan heteronormatif. Dengan penampilan waria yang mencolok (berpenampilan layaknya perempuan) membuat mereka sulit untuk diterima dalam pekerjaan-perkerjaan yang umumnya dilakukan oleh kaum hetero. Sehingga umumnya pekerjaan yang dijalani oleh waria hanya seputar entertainer, bekerja di salon, dan pekerja seks komersial (sejenis).

Heteronormatif yang dianggap sebagai suatu kebenaran, ternyata di dalam film *Lovely Man* bukanlah kebenaran yang mutlak. Karena film ini dilihat dari perspektif waria, maka orang-orang hetero yang masuk dalam film ini dianggap merusak kestabilan hidup para waria. Cahaya masuk membawa norma hetero maka dia dianggap *the other* (heteronormatif yang mengganggu kestabilan hidup Ipu). Konstruksi heteronormatif tersebut tergambar dalam beberapa dialog dalam film sebagai berikut.

Dialog 1

Ibu Rusun : Hah??? Kamu anaknya Ipu?? Ipu bisa juga punya anak ya....
 hihhihi
 (tertawa)

Dialog 2

Cahaya : Emangnya ngga ada kerjaan lain di Jakarta?
 Ipu : Ini juga kerja gue. Lu pikir gue ngapain?
 Cahaya : Enggak, maksudnya.. kerja betulan.

- Ipuy : Gua kerja betulan.
Duit : deket lo kenal ama orang, semakin cepet
- yang gua dapet juga bukan duit boongan. Duit beneran. Bukan duit monopoli. Dan
duit : lo sakit hati. Udahlah, kenal orang secukupnya aja.
- gue yang ngasilin lebih besar daripada cuman nyuci atau supir. Asal
lu : **Dialog 4**
Cahaya : Ya apa sih sebenarnya masalahnya pak?!
- tau ya, duit yang gua dapet itu buat biaya lu sekolah.
Ipuy : Ibu kamu udah tau bapak kerja seperti gini!
- Cahaya : Tapi sekarang aku perlu biaya sekolah lagi pak.
Ipuy : Ya katanya kuli bangunan?!
- Maksud loe apa? Jadi setelah loe tau bapak loe kerja begini loe ngga mau uang lagi?
Cahaya : Ya itu kan kalo siang! Kalo malam ya seperti ini Cahaya! Gimana sih? Bapak juga nggak ngarepin kamu tau. Bapak nggak ngarepin kamu pengen tau. Sebenarnya kamu ngapain sih ke sini? Pengen tau gue seperti apa? Ngapain sih mesti nangis.
- Bukan gitu pak maksudnya.
Ipuy : Apa? Jangan lu pikir gua kerja gini karena terpaksa ya, gua seneng kok. Lu nggak usah pikir macem-macem. Korek dong! (sambil meminta korek ke penjaga warkop). Gue juga bilang loe apa?
- Loe : Cahaya : Aku ke sini mau ketemu sama bapakku. Tapi yang aku dapet semua nggak sesuai sama yang aku harepin! Yang bapak... Aku juga nggak tau kan harus kayak gimana.
- percis seperti ibu loe! Nanyakkk melulu.
Ipuy yang : Empat belas tahun lalu... Emang bapak yang ninggalin. Bapak ninggalin ibu kamu. Bapak tau kok itu kesalahan sepihak.
- Dialog 3**
Cahaya : Capek nggak?
Ipuy : Gue tuh emang orang malem. Pagi sampe siang gue tidur.
Cahaya : Bukan maksudnya, hidup kayak gini.
Ipuy : Apa yang gue capekin? Emangnya gue ngerugiin orang?
- Cahaya : Harus pake hak tinggi, harus dandan, ngomongnya diatur.
Ipuy : Lo nggak perlu ngerti, itu bukan urusan lo. Denger ya, semakin
- Pada dialog 1 Ibu Rusun dianggap hetero karena berpikiran bahwa seorang transgender tidak mungkin memiliki anak selayaknya orang hetero lainnya. Dialog tersebut menunjukkan bahwa seksualitas yang selama ini diakui dan

dapat diterima oleh masyarakat adalah relasi lain jenis, antara perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya, sehingga ketika seseorang waria (Ipu) yang ternyata memiliki keturunan (Cahaya) dianggap hal yang aneh karena waria selama ini diakui hanya memiliki relasi sejenis. Percakapan yang terjadi antara Cahaya dan Ipu pada dialog 2, 3 dan 4 menggambarkan protes seorang hetero terhadap apa yang dikerjakan waria dalam kesehariannya karena tidak sesuai dengan norma hetero. Cahaya sebagai sosok yang mewakili pemikiran masyarakat hetero dan Ipu yang mewakili sosok waria yang marginal.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suryaatmadja terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama, equilibrium/plenitude*, cerita dimulai dengan menampilkan gambaran film *Lovely Man* yang masih dalam titik stabil keseimbangan. *Kedua, disruption*, yang hanya *disequilibrium/disrupting force*, awal mula permasalahan adalah terganggunya kestabilan hidup waria (Ipu). *Ketiga, opposing force* menampilkan pertentangan melalui karakter Ipu yang menjadi tidak seimbang, tetapi kondisi tidak seimbang kembali stabil ke *equilibrium*, cerita diakhiri dengan tokoh utama Ipu yang memilih tetap menjadi waria. Heteronormativitas dalam film *Lovely Man* digambarkan melalui Cahaya sebagai orang hetero yang masuk dan merusak kestabilan hidup Ipu. Cahaya masuk membawa norma hetero, maka dia dianggap *liyan* heteronormatif yang mengganggu kestabilan hidup Ipu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bressler, C. E. (2007). *Literary Criticism, 4th Edition*. New Jersey: Pearson.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. New York: Routledge.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, R. (2011). *Kajian Metode Penelitian: Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranajaya. (1992). *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Stafford, R., & Branston, G. (1996). *The Media Student's Book*. London & New York: Routledge.
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice*. New York: Routledge.

PETUNJUK GAYA PENULISAN

1. Dewan penyunting Parafrase menerima kiriman naskah/artikel hasil penelitian atau gagasan bebas ilmiah tentang kebahasaan dan kesastraan, yang belum pernah dipublikasikan di jurnal lain. Naskah hendaknya ditulis dalam ragam bahasa ilmiah, yang padat, logis, kritis, dan komunikatif, baik dalam bahasa Indonesia (dengan abstrak berbahasa Inggris) maupun bahasa Inggris (dengan abstrak berbahasa Indonesia). Kecuali abstrak yang spasi satu, naskah diketik spasi 1,15 pada kertas A4 10-15 halaman, berhalaman per lembar, jenis huruf Calisto MT ukuran huruf 10,5, program MS Word. Artikel hendaknya dikirim melalui OJS atau email: jurnalparafrase@untag-sby.ac.id
2. Naskah yang masuk akan diseleksi oleh dewan redaksi; isi karangan disunting oleh penyunting ahli dan redaksi karangan disunting oleh penyunting pelaksana. Naskah yang memerlukan perbaikan akan dikembalikan kepada penulis dan hasil perbaikan harus diterima dewan penyunting seminggu kemudian.
3. Format karangan hasil penelitian: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tinjauan teori termasuk di dalamnya), metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, daftar rujukan. Format karangan nonpenelitian: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, satuan topik pembahasan (jumlahnya sesuai dengan kebutuhan), kesimpulan, daftar rujukan.

4. Pengutipan ditulis integral dalam teks, bukan dengan catatan kaki atau catatan akhir.

Contoh:

Pada masa pasca-Orde Baru bahasa Indonesia mengalami proses sarkasmenisasi dan disfemisisasi kosakata (Anderson, 2001: 49).

5. Daftar rujukan hanya mencantumkan rujukan yang dikutip, ditulis dengan konsisten, dan diharapkan merujuk sepuluh tahun terakhir. Contoh:

Akhmad, U.K. 1997. Research article introductions in Malay. In A. Duszak (ed.), *Cultural and Styles of Academic Discourse*, Pp. 273-303. Mouton: De Gruyter.

Crookes, G. 1996. "Towards a validated analysis of scientific text structure". *Applied Linguistics* 7(2) 57-70.

Mansuruddin, S. 1998. Analisis Struktural Puisi Humor 1980-1997. Laporan penelitian, Pusat Studi Sastra dan Strategi Kebudayaan (P53K), Lembaga Penelitian Untag Surabaya.

Sakamoto M. 1999. *Keigo Hyogen*. Tokyo: Daishukan Shoten.